

**NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING,
TAMANSARI, YOGYAKARTA**



Oleh:
Suriansyah
NIM.: 18913080

Pembimbing:
Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

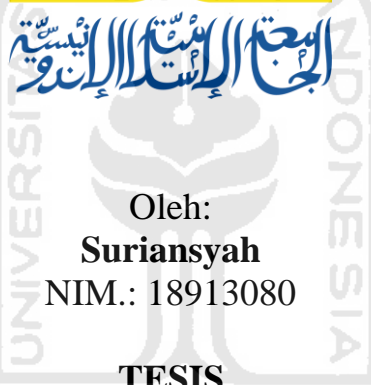
TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

**NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING,
TAMANSARI, YOGYAKARTA**



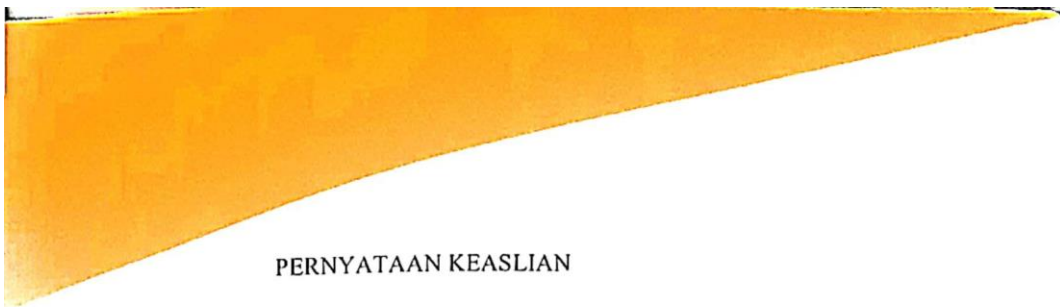
Oleh:
Suriansyah
NIM.: 18913080

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

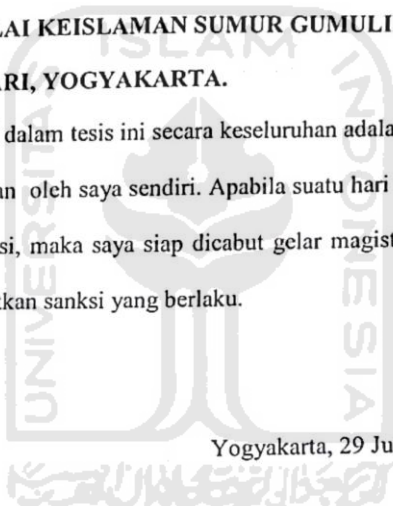


PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suriansyah
 NIM : 18913080
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING,
 TAMANSARI, YOGYAKARTA.**

Dengan ini menyatakan bahwa isi dalam tesis ini secara keseluruhan adalah murni dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri. Apabila suatu hari terbukti bahwa tesis ini adalah asil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar magister yang telah dianugerahkan dan mendapatkan sanksi yang berlaku.



Yogyakarta, 29 Juli 2020

Yang menyatakan,



Suriansyah



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PENGESAHAN

Nomor: 2237/PS-MIAI/Peng./VIII/2020

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING,
TAMANSARI, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Suriansyah

N. I. M. : 18913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan..

Yogyakarta, 26 September 2020

Ketua,


Dr. Dra. Tunanah, MIS





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM


PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Suriansyah
Tempat/tgl lahir : Balikpapan, 27 Nopember 1994
N. I. M. : 18913080
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING,
TAMANSARI, YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. ()
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd ()
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasodjo, ST., M.Pd. ()
Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 19 September 2020

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamiciui.ac.id
Email: msi@iui.ac.id

NOTA DINAS

No. : 2005/PS-MIAI/ND/IX/2020

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING,
TAMANSARI, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Suriansyah

NIM : 18913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 September 2020

Ketua,


Dr. Dra. Junanah, MIS.



PERSETUJUAN

Judul : NILAI-NILAI KEISLAMAMAN SUMUR GUMULING,
TAMANSARI, YOGYAKARTA.

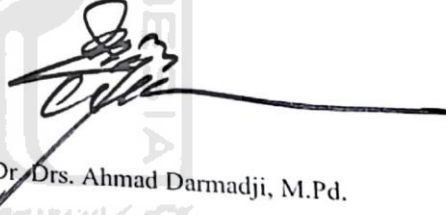
Nama : Suriansyah

NIM : 18913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Juli 2020



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹



¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press, 1991), hlm. 748.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua Orang tuaku yaitu alm. H. Mansyur dan Hj. Aliya. Semoga senantiasa teriring rahmat dari Allah SWT untuk kedua orang tuaku. *Aamiin Yaa Robbal 'Alaamiin.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil 'Alaamiin segala puji bagi Allah Rabb semesta Alam yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Shalawat serta salam tak lupa peneliti ucapkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman yang penuh dengan kekerasan menuju zaman yang beradab dan berkasih sayang terhadap sesama. Melalui kata pengantar ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang membantu penyelesaian tesis ini baik secara riil maupun materi. Semoga selalu diberikan oleh Allah SWT rahmat, hidayah, dan kesehatan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin*.

Secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Kepada kedua Orang tua peneliti yaitu H. Mansyur (alm) dan HJ. Aliya yang telah membesarkan, merawat, mendidik, dan senantiasa mendoakan peneliti hingga saat ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada peneliti.
8. Pengurus Tamansari Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian untuk melakukan penelitian hingga tesis ini selesai.
9. Bapak Okto Liftianto dan Slamet Wiyono yang telah bersedia untuk diwawancara oleh peneliti untuk mendapatkan data untuk menyusun tesis ini.
10. TPA Umar Bin Khattab yang telah lama memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pengalaman mengajar sejak empat tahun yang lalu hingga saat ini.
11. SDIT ASH-SHIDDIQ yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan diri dan mendapatkan pengalaman lebih banyak hingga saat ini.
12. Teman-teman keluarga Cemara Jogja, yaitu Nugroho Dwi Saputro, S.Pd., Siti Fatimah, M.Pd., Erma Yusmi, M.Pd., Ainun Azizah, S, Ked., Sitti Utari Kelilauw, S.E., Talia Rahmawati, A.Md., Deden Junjuran Hermawan, S.Pd. yang selalu memberikan saran, semangat, dan mendoakan peneliti agar dapat segera menyelesaikan tesis.

13. Santri-santri kelas TQA di TPA Umar Bin Khattab yaitu M. Fadhlih Widyarto Putra, Aulia Dinda Muthmainah, M. Akbar Arkana, Devina Sekar Pambayun, Bilal Nafsy Al-Giffari, Fauziyas, Anas Fawwaz, Anisa Fawwaz, Naqi, Luthfi Zilal Matin, Arum, Ivana, dan Ami yang memberikan semangat secara tidak langsung dan “pelatih kesabaran” peneliti.
14. Teman-teman di kelas Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2018 semester Genap yang telah kebersamai peneliti dalam menuntut ilmu di dalam kelas dan turut serta memberikan semangat kepada peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, keberkakaan, dan kesehatan atas segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin.*

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Peneliti,



Suriansyah

ABSTRAK

NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING, TAMANSARI, YOGYAKARTA

Suriansyah

NIM 18913080

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku dan agama. Di Indonesia adalah negara yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, maka corak Islam yang dimiliki mempunyai ciri khas tersendiri. Kajian tentang peninggalan keislaman di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, namun masih belum banyak menyentuh pada aspek pendidikan Islam. Padahal salah satu tujuan bangunan peninggalan keislaman di Indonesia juga memiliki simbol-simbol yang memiliki arti yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman yang layak untuk dipelajari. Melalui bentuk, dan letak dari sebuah bangunan Islam melambangkan pada salah satu nilai ajaran Islam. Sehingga, peserta didik pada setiap jenjang dapat melihat dan mempelajari bahwa bangunan peninggalan terdahulu tidak hanya memerhatikan pada aspek estetika atau keindahan dari bangunan saja, tetapi juga pada aspek nilai-nilai keislaman yang ingin disampaikan dari bangunan tersebut.

Pada tesis ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Arkeologi Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pada teknik keabsahan data, meliputi: *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Hubberman yang memiliki empat langkah analisis data, meliputi: data *collection*, data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Hasil penelitian ini yaitu peneliti menemukan bahwa nilai-nilai keislaman terutama pada pendidikan Islam di dalam Sumur Gumuling adalah sultan memberikan pembelajaran Islam kepada anak-anaknya. Sultan berusaha menanamkan dasar-dasar ajaran Islam kepada anak-anaknya melalui simbol-simbol mulai dari bentuk Sumur Gumuling, jumlah lantai, jumlah anak tangga, bahkan letak dari Sumur Gumuling memiliki nilai ajaran Islam yang akan diajarkan oleh sultan. Dari penelitian ini banyak sekali nilai-nilai Islam yang dapat diambil oleh peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Peserta didik dapat mengetahui arsitektur peninggalan zaman dahulu sekaligus mengetahui bahwa peradaban sebelumnya dalam hal bangunan memiliki nilai-nilai Islam yang dapat diperdalam dan dijamin dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Keislaman, Sumur Gumuling

ABSTRACT

ISLAMIC VALUES OF SUMUR GUMULING, TAMANSARI, YOGYAKARTA

Suriansyah
NIM 18913080

Indonesia is an archipelago that has various ethnicities and religions. This country is also the one mostly populated by Moslems. With various cultures owned, Indonesia has the Islamic pattern with typical characteristics. There are many studies on Islamic heritage in Indonesia has been, but most of them have not dealt with many aspects of Islamic education. In fact, one of the objectives of Islamic building heritage in Indonesia also has a number of symbols with a deep meaning about Islamic values that are supposed to be studied. Through the form and location, an Islamic building symbolizes one of the values of Islamic teachings. Thus, students at each level can see and learn that the heritage building not only concerns with the aesthetic or beauty aspects of the building, but also deals with the aspects of Islamic values represented from the building.

This is a qualitative research with the approach of Islamic Archeology in which the data were collected through observation, interviews, and documentation. The data validity techniques included: Credibility, Transferability, Dependability, and Confirmability. This study used data analysis techniques from Miles and Hubberman, which has four steps of data analysis, including: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing or verification.

The results of this study showed that the Islamic values especially in Islamic education in Sumur Gumuling are related to the fact in which the Sultan gave the Islamic learning to his children. The Sultan tried to embed the basics of Islamic teachings to his children through symbols in the form of Sumur Gumuling, the number of floors, the number of steps, even the location of Sumur Gumuling also reflects the values of Islamic teachings as taught by the sultan. From this study, many Islamic values can be taken by students in the process of Islamic education. Learners can know the architecture of ancient relics as well as know that previous civilizations in terms of buildings have Islamic values that can be deepened and practiced in everyday life.

Keywords: *Values, Islamic, Sumur Gumuling*

August 05, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
1. Fokus Penelitian	5
2. Pertanyaan Penelitian	5
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	5
1. Manfaat Penelitian	5
a. Manfaat Teoritis	5
b. Manfaat Praktis	6
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	26
1. Islam	26
2. Nilai-nilai	28
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam	30
4. Kebudayaan	37
5. Arkeologi Islam	41
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
1. Jenis Penelitian	47
2. Pendekatan Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	50
C. Informan Penelitian	50

D. Teknik Penentuan Informan	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi	51
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	51
F. Keabsahan Data	52
1. Uji Kredibilitas	52
2. Pengujian Transferability	53
3. Pengujian Depenability	53
4. Pengujian Konfirmability	54
G. Teknik Analisis Data	54
1. Pengumpulan Data	54
2. Reduksi Data	55
3. Penyajian Data (<i>data display</i>)	55
4. Kesimpulan dan verifikasi (<i>Conclusion drawing/ verification</i>)	56
BAB IV PEMBAHASAN.....	57
A. Selayang Pandang Tamansari Yogyakarta	57
1. Sejarah Tamansari Yogyakarta.....	57
2. Bagian-Bagian dari Tamansari Yogyakarta	64
B. Makna Bentuk Bangunan dari Sumur Gumuling	68
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Pada Sumur Gumuling	74
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	l

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku dan Agama. Di Indonesia adalah negara yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, maka corak Islam yang dimiliki mempunyai ciri khas tersendiri. Semua itu terjadi karena adanya proses penyebaran agama Islam di Indonesia pada zaman dahulu yang menyesuaikan pada kebudayaan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia agar Islam dapat masuk dengan mudah. Sehingga, dari proses tersebut muncul berbagai macam peninggalan keislaman di Indonesia yang juga memiliki ciri khas dari kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kajian tentang peninggalan keislaman di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, namun masih belum banyak menyentuh pada aspek pendidikan Islam. Padahal salah satu tujuan bangunan peninggalan keislaman di Indonesia juga memiliki simbol-simbol yang memiliki arti yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman yang layak untuk dipelajari. Melalui bentuk, dan letak dari sebuah bangunan Islam melambangkan pada salah satu nilai ajaran Islam. Sehingga, peserta didik pada setiap jenjang dapat melihat dan mempelajari bahwa bangunan peninggalan terdahulu tidak hanya memerhatikan pada aspek estetika atau keindahan dari

bangunan saja, tetapi juga pada aspek nilai-nilai keislaman yang ingin disampaikan dari bangunan tersebut.

Kasultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari dinasti Mataram Islam yang mewarisi legitimesi untuk mewujudkan stabilitas kerajaan, terutama dalam bidang keagamaan dan spiritual. Dengan sistem pemerintahan tradisional ini sesuai dengan sistem kebudayaan Jawa, yang banyak menyimpan kepercayaan dan tradisi yang sudah mengakar di lingkungan kraton sebagai warisan dari para leluhurnya. Kraton sebagai pusat kebudayaan kejawen, mempunyai pengaruh besar berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang berupa upacara-upacara tradisional (dalam hal ini segi keislaman muncul) mewarnai kehidupan keagamaan di lingkungan kraton.

Sekitar dua ratus tahun yang lalu, Sumur Gumuling merupakan masjid yang digunakan oleh para raja di Yogyakarta. Sumur Gumuling yang masih satu kompleks dengan Istana Air Taman Sari ini adalah salah satu bangunan yang tersisa. Karena sebelumnya, Taman Sari pernah rubuh pada tahun 1867. Sumur Gumuling menggunakan arsitektur Jawa dan Portugis serta menyerupai teater melingkar dengan telaga buatan yang ada di tengah. Selain itu, terdapat beberapa rongga yang ada pada bagian tengah atau kubahnya. Bangunan ini dahulunya merupakan sebuah masjid bawah tanah yang digunakan para raja Yogyakarta untuk beribadah.

Hal yang menarik dari Sumur Gumuling adalah nilai-nilai keislaman yang terdapat pada setiap bentuk dan letak dari Sumur Gumuling. Karena

dahulu Sumur Gumuling adalah tempat beribadah keluarga-keluarga Sultan saat berada di Tamansari. Dengan adanya Sumur Gumuling menjadikan Tamansari selain juga tempat untuk bersenang-senang dan rekreasi keluarga Sultan, tetapi juga memiliki tempat ibadah. Hal ini bertujuan agar Sultan dapat mengajarkan kepada keluarganya bahwa walaupun dalam keadaan bersenang-senang ataupun dalam keadaan apapun kita wajib mengingat Allah SWT. Sebagai wujud hamba yang bertaqwa, maka kita senantiasa beribadah kepada Allah sesuai dengan Q.S. Adz-Zariyat: 56 yang artinya:” *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” Dari hal ini telah nampak bahwa bangunan peninggalan Sumur Gumuling memiliki simbol-simbol keislaman yang sangat mendalam dan dapat diketahui dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan Islam di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa Kasultanan Yogyakarta sangat menjaga kemurnian ajaran Islam meskipun dalam pelaksanaan ritual adat masih sangat kental akan budaya lokal. Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk memaknai kembali nilai-nilai yang disampaikan melalui peninggalan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Karena ajaran Islam dewasa ini sudah terwarnai dengan paham-paham Barat seperti modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, nasionalisme, dan *civil society*.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa pendidikan Islam yang ada di Indonesia khususnya di Yogyakarta sudah mendapatkan dampak dari ke

universal an ajaran agama Islam sehingga muncul diskriminasi terhadap budaya lokal yang dinilai masih mengandung unsur mistis dari nenek moyang dahulu. Salah satu kasusnya adalah pembubaran pada persiapan tradisi sedekah laut di Pantai Baru, Bantul oleh sekelompok orang yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2018. Dengan alasan bahwa tradisi sedekah laut merupakan perbuatan syirik dan bertentangan dengan agama. Hal tersebut merupakan bukti bahwa, masih terdapat sebagian muslim yang menganggap tradisi yang dilaksanakan oleh keraton masih mengandung unsur kesyirikan.

Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mungkin agama menjadi bagian dari kebudayaan? Bukankah agama berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa, sedangkan kebudayaan dari manusia. Pertanyaan itu jelas melihat agama sebagai wahyu atau doktrin. Padahal yang dimaksud di sini adalah agama sebagai hasil interpretasi manusia terhadap doktrin tersebut yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dengan kata lain, pengertian agama disini adalah yang sudah berkembang di masyarakat dan membudaya. Perlu adanya pemahaman terkait peninggalan sejarah berupa tradisi maupun artefak yang memuat filosofi atau idiom-idiom yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, dengan upaya tersebut akan menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat awam agar lebih menghargai budaya lokal keraton Yogyakarta dengan menginternalisasikan pesan-pesan tersirat didalam budaya tersebut. Selain itu dengan memahami nilai-nilai yang terkandung tersebut menjadi salah satu upaya untuk menjaga kemurnian

ajaran Islam dengan tetap menjaga kelestarian budaya lokal seperti pelaksanaan ritual budaya lokal yang syarat akan makna dan simbol spiritual yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti serta menelaah lebih lanjut terkait dengan **Nilai-nilai Keislaman Sumur Gumuling, Tamansari, Yogyakarta.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan kepada Nilai-nilai Keislaman.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana nilai-nilai keislaman dalam sumur gumuling ?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai keislaman dalam sumur gumuling.

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap masyarakat muslim di sekitar karaton maupun masyarakat luas Yogyakarta untuk mengetahui nilai-nilai keislaman budaya semur gumuling dan khususnya siswa didik di Daerah Istimewa Yogyakarta adapun SD, SMP, dan SMA agar lebih mengenal dan memahami simbol-simbol atau memahami nilai-nilai keislaman dari budaya khususnya dari Sumur Gumuling.

b. Manfaat Praktis

- 1) Solusi alternatif terkait permasalahan sosio-kultural pada bangsa Indonesia secara umum dan secara khusus pada pemahaman tentang nilai- nilai budaya kraton Yogyakarta.
- 2) Sebagai upaya untuk memahamkan kembali makna simbol- simbol peninggalan dari karaton Yogyakarta untuk menjadi pengetahuan dan wawasan keislaman yang dihubungkan dengan nilai ketuhanan dan dalam hubungan sosial.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman dalam sumur gumuling.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai keislaman yang terdapat pada sumur gumuling yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan Tesis ini terdapat sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan agar lebih memfokuskan pembahasan pada setiap bagiannya agar pembaca dapat lebih mudah dalam memahami maksud dari penelitian ini. Tesis ini terdiri dari lima Bab yang masing-masing memiliki fokus pembahasannya tersendiri sebagai berikut :

Pada Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada Bab ini peneliti akan memaparkan tentang latar belakang dari penelitian ini. Dari pemaparan latar belakang masalah peneliti menjelaskan tentang fokus dari penelitian dan

pertanyaan penelitian ini. Sehingga akan mengarahkan kepada tujuan dan manfaat dari penelitian yang telah dilakukan. Melalui Bab I pembaca dapat mengetahui arah dari penelitian ini sebelum menuju Bab berikutnya.

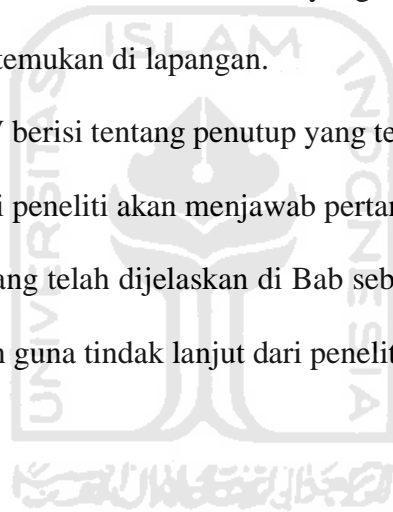
Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka terdahulu dan kerangka teori. Sebagai sebuah karya ilmiah sudah seharusnya memiliki kajian pustaka terdahulu dan kerangka teori yang berguna untuk menguatkan penelitian yang telah dilakukan. Melalui kajian pustaka terdahulu peneliti ingin menjelaskan tentang posisi dari penelitian ini dan menjadikan kajian pustaka terdahulu sebagai salah satu acuan dalam penelitian guna lebih memperdalam kajian yang ingin diteliti. Sedangkan, pada kerangka teori peneliti ingin menjelaskan tentang teori-teori yang ingin digunakan pada penelitian. Sehingga peneliti indikator yang ingin digunakan dalam penelitian walaupun pada jenis penelitian kualitatif kebenaran yang diperoleh tidak bergantung kepada kerangka teori yang telah dipaparkan, tetapi lebih kepada fakta yang ditemukan di lapangan.

Pada Bab III peneliti memfokuskan kepada metode penelitian yang digunakan. Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian dilakukan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data. Sehingga pembaca dapat mengetahui dengan jelas metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Pada Bab IV berisi tentang pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang selang

pandang dari Tamansari. Hal ini tersebut karena Sumur Gumuling merupakan salah satu bagian dari Tamansari, sehingga tidak dapat dilepaskan dari selayang pandang tentang Tamansari. Selain itu, pada Bab ini peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ada di Bab I. Pada Bab ini pembaca akan dapat membaca hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang juga telah diperkuat oleh teori-teori yang ada. Teori-teori yang digunakan tidak hanya bersumber kepada kerangka teori yang ada, tetapi juga dari sumber-sumber tambahan yang lainnya guna memperkuat fakta yang telah ditemukan di lapangan.

Pada Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada Bab ini peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian dari inti-inti pembahasan yang telah dijelaskan di Bab sebelumnya. Selain, itu juga berisi tentang saran guna tindak lanjut dari penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang nilai-nilai keislaman dalam Sumur Gumuling. Sebagai sebuah karya ilmiah, maka peneliti perlu memaparkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu meliputi jurnal dan penelitian ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini juga dimulai dengan kajian-kajian buku literatur, dan makalah yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memosisikan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan dan memaparkannya dengan jelas.

Pada hasil pencarian peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka peneliti mengkaji beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, 1999, LKiS Yogyakarta. Studi ini merupakan karya ilmiah berupa tesis yang dibukukan. Dalam tesis utama Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan-antropolog (kolonial). Selain itu di dalam buku ini juga

membahas tentang Islam di Karaton Yogyakarta, disebutkan bahwa Karaton Yogyakarta merupakan model varian Jawa dari teori mengenai sifat manusia, asal-muasalnya, hubungannya dengan Allah, dan takdir akhirnya. Ia merupakan suatu model badan manusia sempurna, lengkap dengan tiga singgasana/ tempat perlindungan. Karaton juga melukiskan lebih jelas bahkan dibandingkan dengan teks-teks yang paling eksplisit, pandangan karaton mengenai hubungan antara Sultan dan rakyatnya, dan antara formulasi introspektif dan kosmologis mengenai jalan mistik.² Yang membedakan penelitian ini dari studi di atas adalah penelitian ini akan memfokuskan antara budaya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih mendalam. Pada penelitian ini akan dipaparkan analisis tentang Sumur Gumuling dan nilai-nilai islam yang terakndung dalam peninggalan tersebut.

Kedua Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal, Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tujuan dari penelitian ini agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai- nilai kearifan lokal bangsa serta agama.³ Kelebihan pada karya ini, penulis mengungkapkan kondisi pendidikan di era global secara detail beserta solusi

² Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 314.

³ Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal, Jurnal Pemikiran Islam*, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2017.

dari permasalahannya. Namun kekurangan pada karya ini, belum tercantum contoh-contoh konkrit dari pembahasan tersebut agar internalisasi dan revitalisasi budaya lokal dapat terwujud.

Sehingga karya di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan, yaitu dari variabel penelitian. Jika karya di atas dilakukan di sekolah atau pendidikan formal, namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat pada pendidikan informal. Peneliti tidak hanya meneliti kegiatan- kegiatan budaya lokal namun nilai dari kegiatan- kegiatan maupun peninggalan dari budaya lokal yang memuat nilai Pendidikan Agama Islam.

Ketiga Ridwan, *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa, Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, 2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi karakteristik budaya Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi Islam yang berkembang, dan melakukan interaksi imbal-balik di dalamnya. Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal dimana Islam berada.⁴ Kelebihan pada karya ini ialah memaparkan tentang signifikansi fase-fase pertumbuhan kebudayaan Jawa dan pergumulan budaya Jawa sebelum dan sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk menguak sistem nilai dan karakteristik budaya Jawa. Sedangkan kekurangan dari penelitian pada karya ini terletak pada pembahasan, menurut penulis uraian yang disampaikan pada

⁴Ridwan, *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa, Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, 2005.

pembahasan kurang spesifik dan setiap peninggalan atau kegiatan budaya lokal kurang dijelaskan dengan detail. Sehingga karya di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan, yaitu peneliti tidak hanya menguraikan tentang kegiatan-kegiatan budaya lokal namun nilai dari peninggalan dari budaya lokal yang memuat nilai Pendidikan Agama Islam.

Keempat Arie Nurdiansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*, Tesis, 2016, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan, capaian dan kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal piil pesenggiri di masyarakat Tanjung Agung Lampung Selatan.⁵ Menurut penulis kelebihan dari penelitian ini terletak pada analisis kasus yang menguraikan implementasi dari kegiatan-kegiatan budaya lokal sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam kegiatan tersebut dapat tersampaikan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini, menurut peneliti selain penulis memaparkan hasil penelitiannya peneliti juga menguraikan solusi dari kendala mengimplementasikan pendidikan Islam yang “berbasis” budaya lokal pill pesenggiri. Sehingga, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan, yaitu peneliti tidak hanya

⁵ Arie Nurdiansyah, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

menguraikan tentang kegiatan- kegiatan budaya lokal namun nilai dari peninggalan dari budaya lokal yang memuat nilai Pendidikan Agama Islam.

Kelima M. Noor Sulaiman Syah, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective*, *Qudus Internationa Journal of Islamic Studies*, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016. Pada jurnal ini memaparkan tentang pendidikan Islam yang diperhatikan dari beberapa faktor yaitu faktor historis, politik, dan sosial budaya.⁶ Kelebihan dari penelitian tersebut adalah pada pemaparan yang kontekstual sesuai dengan tantangan pendidikan Islam yang saat ini berkembang, sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah isu-isu paham kontemporer kurang diangkat dalam penelitian ini, seperti paham radikalisme, komunisme, sekulerisme, dll. Sehingga yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada masalah budaya lokal serta keterkaitannya dengan tantangan pendidikan Islam yang sedang berkembang saat ini.

Keenam Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia, Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014. Pada karya ini memaparkan tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal. Sebagaimana diakui oleh banyak ahli, Islam di Indonesia disebarkan dengan cara damai dan elemen lokal digunakan dalam proses

⁶M. Noor Sulaiman Syah, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective*, *Qudus Internationa Journal of Islamic Studies*, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016.

Islamisasi. Kelebihan dari penelitian tersebut antara lain memaparkan bagaimana proses Islam masuk dengan cara damai dan dapat diterima oleh penduduk lokal sehingga banyak penduduk yang tertarik. Sedangkan kelemahan dari penelitian tersebut adalah perlu ditambahkan bentuk rekonstruksi dari pemurnian Islam pada saat ini yang dihadapkan dengan paham pemikiran Barat.⁷ Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanyalah terfokus pada peninggalan budaya yaitu Sumur Gumuling yang memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam dan bentuk pelestarian budaya dan Islam yang asih bias dipertahankan kemurniannya.

Ketujuh Siti Fatimah, *Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadinigrat (Pendekatan Antropologi Pendidikan Islam)*, Tesis 2018, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. enelitian ini dilatarbelakangi oleh derasnya paham Barat seperti modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, dan paham lainnya yang dapat mengakibatkan pendiskriminasian terhadap nilai- nilai budaya lokal khususnya nilai religius yang masih dianggap mengandung unsur kesyirikan. Sehingga, Perlu adanya pemahaman terkait peninggalan sejarah berupa tradisi maupun artefak yang memuat filosofi atau idiom-idiom yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, dengan upaya tersebut akan menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat awam agar lebih menghargai budaya

⁷ Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia*, *Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014.

lokal keraton Yogyakarta Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai keislaman budaya Karaton Ngayogyakarta meliputi gagasan, aktivitas, dan hasil karya budaya Karaton Ngayogyakarta melalui pendekatan Arkeologi Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan kajian analisis kualitatif dan pendekatan keilmuan antropologi pendidikan Islam. Sumber data adalah penghageng dan abdi dalem kraton Yogyakarta. Pengumpulan data melalui observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara. Pada penelitian ini sesuai dengan data yang telah dikumpulkan memberikan kesimpulan yaitu: 1) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam gagasan kebudayaan Karaton Ngayogyakarta pada sebutan kebangsawanan memuat nilai-nilai ilahiyah ditunjukkan dengan penjelasan nama kebangsawanan yang memiliki kriteria sesuai dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sehingga konsep kepemimpinan Sultan disebut dengan *prophetic leader*. Nilai insanniyah menunjukkan tugas Sultan untuk memberikan kesejahteraan dan keayoman. Sedangkan garis imajiner Yogyakarta memuat nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang menunjukkan representasi kehidupan manusia untuk tunduk kepada Allah dan menjaga makhluk ciptaan Allah yang lainnya. 2) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan Karaton Ngayogyakarta ditunjukkan melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi Garebeg sebagai upacara penghormatan pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan tradisi labuhan sebagai bentuk sedekah bumi. Kedua upacara tersebut memuat nilai-nilai ilahiyah yaitu dengan menghormati

kekasih Allah yaitu untuk bisa mendapatkan syafaat Kanjeng Nabi Muhammad SAW selain itu nilai insaniyah ditunjukkan melalui upacara yang dilakukan dengan cara berbagi makanan kepada rakyat dengan maksud Sultan memberikan sedekah kepada rakyat. 3) Internalisasi nilai-nilai Islam pada hasil karya kebudayaan Karaton Ngayogyakarta meliputi bangunan kraton, tanaman- tanaman yang berada di sekitar kraton, dan tata letak kraton yang merepresentasikan kehidupan manusia. Terdapat nilai-nilai illahiyah untuk mengagungkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan nilai insaniyah ditunjukkan dengan bagaimana rakyat dapat menyempurnakan keimanannya dengan menjadi makhluk yang bermanfaat untuk makhluk lainnya.⁸ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

Kedelapan Samhi Muawan Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2/2017*. Penelitian ini “menganalisis” dan “mendeskripsikan” penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan Masyarakat Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba serta “menjelaskan” faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan “ajaran” dan “pengamalan” nilai-nilai Islam dalam masyarakat tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa

⁸Siti Fatimah, *Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadinigrat (Pendekatan Antropologi Pendidikan Islam)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

masyarakat yang tinggal desa Garuntungan, kecamatan Kindang telah menjalan ritual-ritual ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, namun kurang menghayati nilai-nilai ajaran Islam dari ritual tersebut. Ritual yang dilakukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim saja. Adapun beberapa “faktor-faktor” yang memengaruhi terjadinya pergeseran perilaku masyarakat dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba meliputi pengaruh lingkungan, kesibukan masyarakat, kurangnya siraman rohani (intensitas dakwah), kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, dan pemikiran masyarakat yang lebih mementingkan mencari kerja dibanding menempuh pendidikan.⁹ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

Kesembilan Mukhibat, *Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Desember*. 2012. Pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena pendidikan karakter telah diposisikan menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial. Namun demikian, masih perlu

⁹ Samhi Muawan Djamal, Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab Bulukumba., *Jurnal Adabiyah Vol.10 Nomor 2/2017*, 2017, hal. 162.

dipertanyakan apa sesungguhnya isi dan proses, yang hendak dijalankan oleh para pemimpin pendidikan karakter bangsa ini. Nilai ideal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia terdiri dari nilai agama, budaya dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang seperti itulah yang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang otentik atau khas pendidikan karakter Indonesia.¹⁰ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

Kesepuluh Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.1.2012*. “Penelitian ini adalah untuk menggambarkan kurikulum yang diterapkan di SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, proses internalisasi nilai-nilai agama islam dengan pembentukan sikap dan perilaku.” Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dengan objek utama yaitu kepala dan wakil kepala sekolah, guru atau wali kelas, peserta didik, dan orangtua atau wali dari peserta didik. Data dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode triangulasi yang meliputi:

¹⁰ Mukhibat, Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karater. *Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 2*. 2012. hal.247

“observasi, wawancara, dan dokumentasi”, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu dari Milles dan Hubberman yang meliputi: “Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.” Dari beberapa langkah dalam penelitian mendapatkan hasil sebagai berikut : 1) “Kurikulum SDIT Al-Muttaqin” mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Budaya (KEMENDIKBUD), kurikulum dari kementerian agama, dan kurikulum instutisional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan membujuk dan membiaskan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau’zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habbit formasi, lapangan/pengalaman nyata, tugas, outbond, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.¹¹ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

¹¹ Lukman Hakim, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya., *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Vol.10 No.1*, 2012, hal. 67.

Kesebelas Widyastini, *Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Indonesia (Kajian Filsafat Nilai) Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor 2*. 2004.

Indonesia terdiri dari banyak pulau, suku, adat dan tradisi, budaya, dan beberapa jenis agama. Keragaman mereka, seperti "zamrud khatulistiwa" dan "mutu maniklim" menghiasi Kepulauan Indonesia, dan Tuhan telah mengabdikan untuk diberikan kepada masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai bangsa yang hidup sehari-hari mengandalkan keilahian dan kemanusiaan selalu berjuang untuk pencapaian penerapan dan pemahaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinan mereka tanpa ada ancaman dan paksaan dari orang lain. Karena Indonesia telah ada dan terbebaskan, Bhinneka Tunggal Ika adalah simbol dari integritas Indonesia dan membawa kesatuan kepada mereka. Sebagian besar orang Indonesia beragama Islam, maka wajar jika kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang diremajakan dan melingkupi setiap bagian kehidupan. Ini adalah jenis materialisasi yang harus dilestarikan.¹² Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

¹²Widyastini, *Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Indonesia (Kajian Filsafat Nilai)*, *Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor 2*, 2004, hal.121.

Keduabelas Marsus, Sejarah Umat Islam di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo, Tesis 2016, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Sejarah merupakan peristiwa yang telah terjadi yang pernah dialami oleh seorang manusia. Sejarah dalam kehidupan manusia sangatlah penting, karena terdapat banyak fakta yang menjelaskan proses-proses yang pernah dialami oleh seorang manusia yang dapat diambil sebagai sebuah pelajaran dalam memperbaiki diri di masa depan. Namun, sejarah sering dikatakan sebagai milik dari penguasa sehingga terjadi stagnasi pada sejarah di saat ini. Dengan demikian, “sejarah perlu ada pembaruan ke arah yang lebih maju.” Kuntowijoyo adalah salah seorang pemikir pembaharu pemikiran Islam yang telah memiliki banyak gagasan-gagasan tentang pembaharuan pemikiran Islam. Sebagai seorang sejarawan, Kuntowijoyo dalam gagasan-gagasannya menggunakan pendekatan historis. Menurut Kuntowijoyo sejarah tidak hanya milik para penguasa, tetapi juga milik rakyat-rakyat kecil. Pemikirannya dalam “meng-upgrade” pemikiran umat Islam melalui gagasannya menjadi suatu hal yang sangat layak dikaji pada saat ini. Penelitian ini mengkaji tentang konsep kesejarahan Kuntowijoyo dan perkembangan umat Islam di Indonesia dengan rumusan masalah sebagai berikut: “bagaimana biografi Kuntowijoyo? Bagaimana pemikiran Kuntowijoyo tentang sejarah? Bagaimana pemikiran Kuntowijoyo tentang sejarah umat Islam di Indonesia?.” Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filsafat sejarah yang digunakan untuk mengungkap pemikiran kesejarahan Kuntowijoyo, dan teori transformasi

sosial yang diaplikasikan untuk menelaah perkembangan sejarah umat Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Sumber data yang digunakan berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemikiran Kuntowijoyo mengenai kesejarahan dan perkembangan umat Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kesejarahan Kuntowijoyo menekankan adanya fungsi, sumbangsih dan pengaruh positif terhadap perkembangan umat manusia. Konsep pemikiran sejarahnya dengan model paralelisme-historis atau berulangnya fenomena-fenomena sejarah dalam kehidupan masyarakat. Melalui konsep ini ia berusaha memahami gejala-gejala dan faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan di bidang sejarah umat Islam Indonesia, Kuntowijoyo menunjukkan adanya perkembangan yang bergerak dari zaman mitos dengan ditandai cara berfikir tradisional dan basis gerakan di pedesaan; zaman ideologi dengan cara berfikir rasional dengan polarisasi kepemimpinan berdasar strata sosial yang lebih tinggi dan basis gerakannya di perkotaan; dan zaman ilmu ditandai pola berfikir rasional dan memobilisasi kesadaran masyarakat agar dapat berfikir logis sesuai dengan fakta kongkrit yang dialami.¹³ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih

¹³ Marsus, "Sejarah Umat Islam di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

Ketigabelas Karina Pradinie, dkk., *Artefak Dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam Jurnal Planologi Vol.15 No.2* 2018. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, namun sayangnya tidak satupun situs bersejarah islam menjadi concern bersama dalam dunia Internasional. Warisan kebudayaan islam merupakan sebuah warisan yang unik karena terjadi proses akulturasi dan perubahan peradaban dala waktu yang cukup cepat (50 tahun) dari kerajaan Hindu-Budha menjadi kerajaan Islam Kawasan cagar budaya dalam pengelolaan cagar budaya kawasan islam selama ini hanya teridentifikasi pada keberadaan masjid dan makam. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kesenjangan pengetahuan terhadap disiplin ilmu arkeologi dan perencanaan ruang, terutama dalam pengelolaan cagar budaya yang seharusnya menjadi ranah multi disiplin ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pengamatan tersetruktur dan konten analisis yang difokuskan pada data-data sekunder (literature review) yang menggabungkan antara ilmu arkeologi dan keruangan (spasial). Dengan tujuan dari kategorisasi ruang dan juga jenis artefak yang ada, makalah ini menemukan bahwa artefak terbagi atas dua yakni yang ditemukan atau berada di Kawasan inti dan yang berada di kawasan pendukung.¹⁴ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak

¹⁴ Karina Pradinie, dkk., *Artefak Dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam., Jurnal Planologi Vol.15 2*, 2018, hal.134.

jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

Keempatbelas Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2005. Pendidikan Islam adalah pendidikan jangka panjang. Dalam istilah lain disebutkan proses pembangunan karakter. Artinya, tujuan utama jika bukan transformasi langkan, tetapi transformasi valm juga. Untuk sejumlah pendidikan Islam berdasarkan semangat Alquran dan Hadits, banyak nilai yang harus ditransformasikan kepada siswa dalam proses pendidikan Islam, yaitu tauhid (kepercayaan pada satu Tuhan: slllah), pengembangan potensi manusia. , sikap berpikir bebas dan kritik serta tugas sosial. Persentase orang yang berkepribadian siswa menjadi standar keberhasilan pendidikan.¹⁵ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

Kelimabelas Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqim, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia Jurnal Penelitian Vol. 9 Nomor 2*. 2015. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional dan pribumi yang telah ada seiring dengan datangnya Islam di Indonesia.

¹⁵ Sarjono, Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam., *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2005, hal.135.

Keberadaan pesantren sebagai bagian dari pengajaran ajaran Islam menjadi denyut nadi perkembangan Islam itu sendiri. Sehingga, pesantren merupakan sistem pendidikan original yang telah membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim dari generasi ke generasi. Peradaban dan budaya masyarakat terbentuk oleh laku-laku sosial yang telah terinternalisasi ke dalam sebuah struktur sosial. Laku ini, menurut Bourdieu, disebut dengan habitus. Habitus dalam hal ini tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Jika mengikuti alur berpikir ini, maka pesantren merupakan habitus sosial yang terbentuk dalam pola perilaku Muslim dalam kehidupan sosialnya. Sebagai habitus, pesantren mempunyai sistem nilai yang terwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tulisan ini, didapatkan beberapa sistem nilai pendidikan dan peradaban yang terbangun oleh pesantren, di antaranya kebersahajaan, pelestarian tradisi, budaya keilmuan, dan nasionalisme.¹⁶ Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling. Sehingga dari pemaparan di samping tampak jelas perbedaan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Keislaman yang terdapat di Sumur Gumuling.

¹⁶ Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqim, Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia., *Jurnal Penelitian Vol.9 Nomor 2*, 2015, hal.347.

Setelah penulis membaca dan menelaah hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka terdapat perbedaan hasil penelitian yang penulis lakukan. Dimana penelitian ini membahas secara mendalam tentang Nilai-nilai Keislaman dalam Sumur Gumuling. Pada penelitian ini teori yang dibahas tentang nilai-nilai islam dan arkeologi pendidikan islam secara mendalam.

B. Kerangka Teori

1. Islam

a. Pengertian

Kata “Islam” adalah kata benda (*masdar*) yang berasal dari kata kerja *aslama* (*fi’il madhi/ waktu lampau*) dan *yuslimu* (*fi’il mudhari’/ waku sekarang*). Kata islam berarti tunduk, patuh, pasrah, berserah diri, damai, dan selamat. Semua makhluk yang ada di langit dan bumi adalah islam (tunduk, patuh, dan berserah diri) kepada Allah Swt. semua makhluk bersujud, tunduk, dan patuh kepada aturan-aturanNya.

Secara terminologis, Islam yaitu agama wahyu (wahyu) yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada semua makhluk di muka bumi untuk dijadikan pedoman dalam hidup agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qur’an sebagai kitab suci agama islam tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah (*hablum minalallah*), tetapi juga hubungan

manusia dengan sesama (*hablum minannas*) yang meliputi masalah-masalah keduniaan, kebudayaan, dan peradaban. Islam yaitu agama yang diperuntukkan kepada kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah bagaikan dua sisi koin yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan.¹⁷

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam dalam rangka melakukan pembinaan kepada umat. Al-Qur'an mengandung kisah-kisah dan pelajaran-pelajaran yang sangat memiliki arti penting dan dapat dijadikan sebagai pedoman demi kelangsungan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Secara garis besar, ajaran dalam Al-Qur'an terdiri atas tiga prinsip. *Pertama*, berhubungan tentang aqidah. *Kedua*, berhubungan dengan ibadah. *Ketiga*, berhubungan dengan akhlak. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan ajaran yang berhubungan dengan wahyu tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesamanya (masyarakat), dan dengan makhluk hidup lainnya termasuk dalam amal shalih (*syari'ah*). Dalam istilah-istilah yang

¹⁷ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 31-32.

biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'at ini ialah :

- 1) Ibadah untuk perbuatan langsung langsung berhubungan dengan Allah.
- 2) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah.
- 3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti manusia, baik pribadi maupun masyarakat.¹⁸

2. Nilai-nilai

a. Pengertian Nilai-nilai

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁹ Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak, disenangi dan tidak.²⁰

¹⁸ Samsuardi, "Konsep Pembinaan Anak Shalih dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ar-Raniry*, STAI Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh, 2017, hlm.131.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.60.

²⁰ *Ibid.*, hlm.61.

b. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat macam-macam nilai, antara lain :

1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi :

- a) Nilai biologis,
- b) Nilai keamanan,
- c) Nilai cinta kasih,
- d) Nilai harga diri,
- e) Nilai jati diri.

2) Dilihat dari proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni :

- a) Nilai ilmu pengetahuan,
- b) Nilai ekonomi,
- c) Nilai keindahan,
- d) Nilai politik,
- e) Nilai keagamaan,
- f) Nilai kekeluargaan, dan
- g) Nilai kejasmanian.

3) Nilai dilihat dari sumbernya terdapat,

- a) Nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah)

- b) Nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia.
- 4) Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi,
 - a) Nilai hakiki (*root values*) bersifat universal dan abadi,
 - b) Nilai instrumental bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.²¹

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam berdasarkan pada nilai dasar Islam. Menurut Langgulong yang dikutip oleh Sarjono, secara epistemologi dasar-dasar dalam pengembangan pendidikan Islam memiliki sumber utama atau landasan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pertama, penggunaan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan adalah tidak hanya berdasarkan keimanan yang harus dimiliki oleh umat Islam bahwa kitab Al-Qur'an adalah kitab yang harus diimani sebagai pedoman hidup. Tetapi, jika dilihat dari konteks isi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sangat menjelaskan tentang pedoman hidup manusia di muka bumi yang sama sekali tidak terbantahkan oleh ilmu pengetahuan modern. Sehingga, tepat jika pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah: 2 :²²

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

²¹ *Ibid.*, hlm.63-65.

²² Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Voll.II No.2*, 2005, hlm. 138.

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

*Kedua, landasan dalam pendidikan Islam salah satunya adalah as-Sunnah. Sebagaimana yang diketahui bahwa As-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandatkan kepada Nabi Muhammad SAW berdasarkan dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Nabi Muhammad adalah *uswatun hasanah* atau *role model* dalam menjadi insan yang baik.²³ Oleh karena itu, output dari peserta didik yang telah melewati proses pendidikan Islam diharapkan memiliki perilaku-perilaku yang baik. Hal tersebut juga sesuai dengan Q.S. Ahzab: 21 :²⁴*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

*Ketiga, landasan pendidikan Islam yang selanjutnya adalah Ijtihad. Ijtihad yang dimaksud adalah yang bersumber dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, tabi’, tabi’ tabi’in, dan para ulama serta ilmuwan-ilmuwan muslim lainnya. Ijtihad terlahir juga berdasarkan kepada ajaran Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai *role model* dalam*

²³ Sarjono, “Nilai-Nilai Dasar....., hlm. 138.

²⁴ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press, 1991), hlm. 748.

pendidikan Islam. Sehingga memiliki sumber yang jelas dalam ber-ijtihad.

Dari pemaparan di atas telah jelas landasan-landasan dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dari landasan-landasan tersebut telah mengarahkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga menurut Sarjono berdasarkan landasan-landasan di atas, maka nilai-nilai dalam pendidikan Islam, yaitu:²⁵

a. Keimanan dan Ketaqwaan

Dalam proses pendidikan diharapkan dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai seorang muslim keimanan dan ketaqwaan adalah hal yang paling utama yang harus diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Menurut Harun Nasution dalam proses pendidikan hal utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah ilmu Agama salah satunya Tauhid. Dengan memperdalam ilmu Tauhid sebelum bidang keilmuan yang lainnya akan memberikan arah kepada peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari sesuai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.²⁶ Keimanan dan ketaqwaan menjadi salah satu nilai inti dari pendidikan Islam. Berbeda dengan pendidikan umum yang belum memiliki nilai inti yang

²⁵ Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar.....", hlm. 140.

²⁶ Harun Nasution, "*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*", (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 34.

jasas, hanya berdasarkan dengan spekulasi para pakar-pakar pendidikan yang sesuai dengan aliran pendidikan yang dianut.

- b. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Allah menciptakan manusia dengan beraneka ragam potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut Syahminan Zaini yang dikutip oleh Abdul Kodir bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia terdiri dari dua bagian, yaitu potensi internal dan eksternal. Potensi internal yang dimaksud adalah potensi yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir yang meliputi fitrah dan hanif, kesatuan jasad dan roh, kemampuan berkehendak, serta potensi akal.²⁷ Sedangkan, yang dimaksud dengan potensi eksternal adalah potensi yang dimiliki oleh manusia yang berasal dari luar, meliputi petunjuk hidup agama dan alam semesta.²⁸

Menurut M. Quraish Shihab yang juga dikutip oleh Abdul Qodir menyebutkan ada tiga anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia selain jasmani dan roh ilahi, yaitu: (1) potensi untuk mengetahui nama dan fungsi-fungsi benda alam. Sebagaimana pada Q.S. Al-Baqarah: 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

²⁷ Abdul Kodir, "Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 91.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!."

Allah memberikan pengetahuan yang cukup kepada manusia mengenai semua nama-nama dan fungsi-fungsi dari semua benda yang ada di muka Bumi. Sehingga manusia dapat memanfaatkan semua benda di muka Bumi dengan baik. (2) pengalaman hidup di surga yang berkaitan dengan kebaikan yang didapatkan berupa kecukupan dan kenikmatan, maupun keburukan yang pernah didapatkan yaitu terbujuk dengan rayuan iblis. (3) petunjuk-petunjuk agama.²⁹ Maka dalam proses pendidikan Islam harus dapat memaksimalkan eksistensi potensi-potensi dari peserta didik yang ada sejak lahir dan berdasarkan dari petunjuk agama dan fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta.

c. Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Proses pendidikan Islam harus mengedepankan sistem memanusiakan manusia. Dalam artian dalam pendidikan Islam peserta didik diperkenankan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di luar kelas. Menurut Harun

²⁹ Abdul Kodir, "*Manusia.....*", hlm. 90-91.

Nasution sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak terpusat kepada guru (*teacher centered*), tetapi berpusat kepada peserta didik (*student centered*).³⁰ Sehingga peserta didik dalam terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan terhadap proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Menurut Munif Chatib pada proses pembelajaran harus dapat menimbulkan kesan belajar terhadap peserta didik. Dengan adanya kesan pembelajaran tersebut akan memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.³¹ Sehingga seorang pendidik dalam menjalankan proses pendidikan Islam dapat mendesain pembelajaran dengan strategi *active learning*.

Menurut Melvin L. Silberman yaitu seorang guru besar psikologi Pendidikan di Universitas Temple, Amerika Serikat mengatakan bahwa belajar tidaklah cukup dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pollio yang juga dikutip oleh Melvin L. Silberman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan cara ceramah, peserta didik hanya menaruh perhatian selama 40% dari waktu pembelajaran.³² Dari pemaparan tersebut, maka peserta didik tidak hanya sebatas

³⁰ Harun Nasution, *“Islam.....”*, hlm. 34.

³¹ Munif Chatib, *“Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Anak Juara”*, Cet. 3, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), hlm. 81.

³² *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Object*, alih bahasa Raisul Muttaqien, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet. 11 (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 24-25.

mendengarkan dan melihat saja, tetapi melakukan aktivitas secara aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Agar peserta didik benar-benar tertarik dengan proses pembelajaran serta mampu mengembangkan secara mandiri pembelajaran yang sedang dijalani.

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal bahwa pendidikan Islam harus dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu yang terbaru dengan ilmu-ilmu yang lama.³³ Sehingga dari proses pendidikan Islam peserta didik mampu mengembangkan keilmuan-keilmuan yang terbaru.

d. Tanggung jawab sosial

Menurut Maragustam salah satu fungsi dari pendidikan Islam adalah sebagai pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial.³⁴ Dari paparan tersebut, maka salah satu nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan Islam adalah menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial. Menurut Sarjono pendidikan Islam dijalankan salah satunya dengan tujuan menanamkan *social skill* kepada peserta didik yang baik dengan tujuan agar peserta didik dapat memberikan kontribusi yang positif di tengah masyarakat atau lingkungannya. Tanggung jawab sosial

³³ Abu Muhammad Iqbal, "*Pemikiran Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 618.

³⁴ Maragustam, "*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*", (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 95.

yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan Islam, meliputi .³⁵

- 1) Toleransi
- 2) Tanggung jawab
- 3) Keadilan kolektif
- 4) Kerjasama dan lain-lain.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam di atas, peneliti akan mencari tahu tentang nilai-nilai Islam yang terdapat pada sumur gumuling dengan menggunakan pendekatan arkeologi Islam. Hal tersebut bertujuan mendapatkan nilai-nilai Islam apa sajakah yang terdapat pada sumur gumuling.

4. Kebudayaan

a. Pengertian

J. Verkuyl dalam buku Sejarah dan Kebudayaan Islam karya Faisal Ismail, kata “kebudayaan” mulai dipakai kira-kira pada tahun 1930 an, dan dengan cepat kata tersebut mendapat tempat yang tetap dan luas dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia. Verkuyl menyatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari kata Sansekerta *budaya*, yakni bentuk jamak dari *budi* yang berarti *roh* atau *akal*.

³⁵ Sarjono, “Nilai-Nilai Dasar.....”, hlm. 143.

Istilah kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.³⁶

Istilah kebudayaan diartikan oleh Sukarno, kebudayaan adalah ciptaan hidup yang berasal dari manusia. Sementara itu, menurut Sunarjo Kolopaking, kebudayaan adalah totalitet daripada milik dan hasil usaha (prestasi) yang diciptakan oleh kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan jiwa manusia tadi dan antara jiwa manusia yang satu dan jiwa manusia lain. Menurut Koentjaraningrat bahwa budaya adalah keseluruhan dari kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.³⁷

Menurut Van Perseun, kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian pula dengan kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat/pecah-belah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama.³⁸ Sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah

³⁶ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 13.

³⁷ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Islam dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 28-29.

³⁸ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 15.

keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.³⁹

Kebudayaan lokal terdapat dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam bahasa sehari-hari istilah kebudayaan pada masing-masing daerah. Menurut Sidi Gazalba, “istilah kebudayaan” daerah kurang tepat karena istilah daerah, atau pembagian daerah tidak ada hubungan dan keputusan politik melalui undang-undang atau peraturan yang di dalamnya belum tentu terjadi kesamaan budaya. Batasan “masyarakat daerah” yang mewakili budaya adalah suku. Suku adalah sekelompok orang pada suatu daerah yang memiliki kesatuan sosial, mempercayai mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa, dan pemimpin yang sama.⁴⁰

b. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan dapat dianalisis dalam tiga wujud kebudayaan yang digambarkan sebagai tiga lingkaran yang kosentris. Ketiga wujud itu akan dilihat sebagai sistem, yaitu sistem budaya (yang merupakan lingkaran terdalam dan merupakan intinya); sistem kedua, yaitu sistem sosial

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

⁴⁰ Khadziq, “*Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Islam dalam Masyarakat*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 48.

(merupakan lingkaran kedua sekitar inti); dan akhirnya sistem yang ketiga-kebudayaan fisik membentuk lingkaran terluar.⁴¹

Menurut C.Kluckholm, terdapat tujuh unsur universal pada kebudayaan, yaitu bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, agama, dan kesenian.⁴² Sama halnya dalam buku Soekmono, kebudayaan mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

- 1) Segi kebendaan, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalunya. Hasil-hasil ini dapat diraba.
- 2) Segi kerohanian, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dsb.⁴³

Sedangkan menurut J.J Honingman dalam *The World Man* terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Wujud ini merupakan wujud pertama yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat

⁴¹ Noerhadi Magetsari, *Perspektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2016), hlm.421.

⁴² Soejono Festschrift, *Arkheology: Indonesian Perspective*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm.460.

⁴³ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 9.

diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.⁴⁴

5. Arkeologi Islam

⁴⁴ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 150-151.

a. Arkeologi

Menurut Stuart Piggot dalam buku *Approach to Antropology* mengatakan,

*Archaeology is that which uses the unconciousness evidence provided by the material remains surviving from antiquity whether there are the products of communitis with written record or without it.*⁴⁵

Collin Renfew dan Paul Bahn memberikan definisi arkeologi yaitu,

*Archaeology is concerned with the full range of past human experience –how people organized themselves into social groups and exploited their surroundings; what they ate, made, and believed.*⁴⁶

Sedangkan menurut Gideon Sjoberg dan Roger Nett, metodologi mempunyai pengertian yang sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, secara sederhana metodologi berkenaan dengan prosedur teknik dalam penghimpunan data. Pengertian metodologi yang lebih luas perlu dikaitkan dengan konsep yang lebih luas, dengan lebih menggunakan alat-alat penelitian, dan prosedur-prosedur yang turut ambil bagian dalam seleksi hasil-hasil yang dipelajari dan diobservasi, yang secara langsung atau tidak langsung

⁴⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 295-296.

⁴⁶ Collin Renfew dan Paul Bahn, *Arhaeology; Theories, Methods, and Practice*, (USA: Thomas and Hudson Ltd, 2000), hlm. 17.

ditempatkan dalam seluruh proses penelitian. Yang kedua inilah yang diartikan dengan arkeologi sejarah (*historical-archaeology*). Sedangkan yang disebut arkeologi prasejarah (*archaeology prehistory*) adalah arkeologi yang mempelajari kehidupan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Karena arkeologi prasejarah memerlukan ilmu bantu antropologi, sehingga di Amerika sering dikatakan *anthropology of the past*.⁴⁷

Menyangkut tujuan arkeologi, Clerk Deetz dan kemudian Paul Martin secara keseluruhan tampak adanya kesepakatan diantara sebagian besar ahli arkeologi, yaitu :

- 1) Rekonstruksi sejarah kebudayaan,
- 2) Rekonstruksi cara-cara hidup di masa lalu,
- 3) Memahami dan menjelaskan perubahan proses, faktor, serta dampak berbagai perubahan budaya.⁴⁸

b. Arkeologi Islam

Kategori pendekatan arkeologi sejarah (*historical archaeology*), termasuk di dalamnya Arkeologi Islam (*Islamic Archaeology*) yaitu arkeologi yang mempelajari masyarakat Islam masa lampau melalui artefak, fitur, dan ekofak yang dihasilkan dari masyarakat masa sejarah, yakni masa ketika sudah mengenal tulisan.⁴⁹ Untuk mempelajari arkeologi Islam (sebagai arkeologi

⁴⁷ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 109.

⁴⁸ Hasan Muarif Ambary, "Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia," (Jakarta: Logos, 1998), hlm.5.

⁴⁹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 109.

historis), perlu untuk menggunakan naskah-naskah Islam, khususnya naskah-naskah yang berisi episode tentang peristiwa sejarah dan kegiatan budaya masyarakat di masa lalu. Naskah yang harus digunakan untuk studi arkeologi Islam di Indonesia, seperti kronik atau *babad*, *hikayat*, *tambo* biasanya merupakan produk dari periode pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam. Penting untuk informasi dari manuskrip dikumpulkan untuk data historis yang berkaitan dengan studi arkeologi Islam. Metode ini harus dianggap sebagai langkah pertama, dan paduan untuk penelitian lebih lanjut di situs-situs lapangan, untuk mengetahui secara tepat keberadaan benda-benda arkeologi Islam, dan kemudian dapat ditindaklanjuti dengan dokumentasi, seleksi, analisis, dll.⁵⁰

Hal pokok yang dilakukan arkeologi dalam hubungannya dengan penelitian agama dan/atau studi Islam adalah membuat deskripsi tentang benda-benda artefak dan non artefak dalam tiga dimensi, yakni ruang, waktu, dan bentuk. Setelah itu, arkeologi menempatkan artefak dan non artefak tersebut dalam analisa konteks, yaitu aspek fungsi, pola atau susunan, dan tingkah laku.

- 1) Aspek fungsi akan memberikan “interpretasi” pada suatu benda berdasarkan nilai guna benda tersebut.

⁵⁰ Soejono Festschrift, *Arkheology: Indonesian Perspective*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm.463.

- 2) Aspek struktural lebih menjelaskan proses penciptaan dari hasil karya manusia. Aspek itu menjelaskan ciri-ciri tentang aturan seseorang yang membuat benda tersebut.
- 3) Aspek tingkah laku dapat memberi ciri spesifik pada hasil karya.⁵¹

Pendekatan arkeologi dalam penelitian agama terletak pada analisa terhadap benda-benda material, khususnya yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat dan praktek-praktek keagamaan mereka. Benda-benda tersebut selanjutnya menjadi dasar dilakukannya upaya rekonstruksi kehidupan keagamaan suatu masyarakat.⁵²

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁵³ Pengertian tersebut memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam:

⁵¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm.14.

⁵² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Ed.1, Cet.3, hlm.15.

⁵³ *Ibid.*, hlm.26

- a) Aktivitas pendidikan yang merupakan kegiatan mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
- b) Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
- c) Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi (manusia) baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁴

Dalam penelitian ini, Arkeologi Islam diartikan sebagai sebuah pendekatan penelitian terhadap benda-benda material (artefak), khususnya yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat dan praktek-praktek dengan berbasis nilai-nilai yang berarti dan kehidupan yang abadi. Artefak tersebut memiliki simbol-simbol yang memiliki makna yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan sesuai dengan ajaran Islam. Artefak yang melambangkan norma atau memiliki nilai bagi manusia.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang diperoleh cenderung data yang bersifat kualitatif. Analisis data bersifat induktif atau deduktif, dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.⁵⁵

Menurut Sugiono penelitian dengan jenis kualitatif dalam proses pengumpulan data tidak dipandu dengan teori, tetapi dipandu dengan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dalam artian berdasarkan kepada fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksi menjadi sebuah hipotesis atau teori.⁵⁶

⁵⁵ Sugiono, *“Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif”*, Cet. 2, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9-10.

⁵⁶ Sugiono, *“Metode.....”*, hlm. 10.

Jenis penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan kepada keunikan dan objek yang diteliti. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai **transferability**. Dalam artian hasil dari penelitian dapat digunakan pada tempat yang lain dan mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda dari hasil penelitian yang sebelumnya.⁵⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan arkeologi Islam. Menurut Uka Tjanrasasmitan arkeologi Islam (*Islamic Archaeology*) yaitu arkeologi yang mempelajari masyarakat Islam masa lampau melalui artefak, fitur, dan ekofak yang dihasilkan dari masyarakat masa sejarah, yakni masa ketika sudah mengenal tulisan.⁵⁸ Untuk mempelajari arkeologi Islam (sebagai arkeologi historis), perlu untuk menggunakan naskah-naskah Islam, khususnya naskah-naskah yang berisi episode tentang peristiwa sejarah dan kegiatan budaya masyarakat di masa lalu. Naskah yang harus digunakan untuk studi arkeologi Islam di Indonesia, seperti kronik atau *babad*, *hikayat*, *tambo* biasanya merupakan produk dari periode pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam. Penting untuk informasi dari manuskrip dikumpulkan untuk data historis yang berkaitan dengan studi arkeologi Islam. Metode ini harus dianggap sebagai langkah pertama,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵⁸ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 109.

dan paduan untuk penelitian lebih lanjut di situs-situs lapangan, untuk mengetahui secara tepat keberadaan benda-benda arkeologi Islam, dan kemudian dapat ditindaklanjuti dengan dokumentasi, seleksi, analisis, dll.⁵⁹

Hal pokok yang dilakukan arkeologi dalam hubungannya dengan penelitian agama dan/atau studi Islam adalah membuat deskripsi tentang benda-benda artefak dan non artefak dalam tiga dimensi, yakni ruang, waktu, dan bentuk. Setelah itu, arkeologi menempatkan artefak dan non artefak tersebut dalam analisa konteks, yaitu aspek fungsi, pola atau susunan, dan tingkah laku.

- 1) Aspek fungsi akan memberikan “interpretasi” pada suatu benda berdasarkan nilai guna benda tersebut.
- 2) Aspek struktural lebih menjelaskan proses penciptaan dari hasil karya manusia. Aspek itu menjelaskan ciri-ciri tentang aturan seseorang yang membuat benda tersebut.
- 3) Aspek tingkah laku dapat memberi ciri spesifik pada hasil karya.⁶⁰

Pendekatan arkeologi dalam penelitian agama terletak pada analisa terhadap benda-benda material, khususnya yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat dan praktek-praktek keagamaan

⁵⁹ Soejono Festschrift, *Arkheology: Indonesian Perspektive*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm.463.

⁶⁰ Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan.....*, hlm.14.

mereka. Benda-benda tersebut selanjutnya menjadi dasar dilakukannya upaya rekonstruksi kehidupan keagamaan suatu masyarakat.⁶¹

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data penelitian ini tepatnya di Sumur Gumuling yang bertempat di Tamansari, Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini ada dua jenis informan untuk melakukan penggalan data oleh peneliti, yaitu :

1. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Okto Luftianto yang merupakan salah satu pengurus dari Tamansari, sekaligus warga yang tinggal di sekitar tamansari dan satu-satunya yang paling memahami sejarah tamansari beserta sumur gumuling.
2. Informan biasa dalam penelitian ini adalah Bapak Slamet Wiyono yang juga merupakan salah satu pengurus dari Tamansari.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini untuk menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang data yang diinginkan, atau informan tersebut merupakan penguasa sehingga akan lebih memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek sosial yang diteliti.

⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Ed.1, Cet.3, hlm.15.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan sistematis dan maksimal, maka peneliti menggunakan beberapa “metode pengumpulan data” untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan secara langsung dengan mengamati peninggalan-peninggalan budaya yang memuat nilai-nilai keislaman khususnya Sumur Gumuling. Sedangkan jenis pengamatan yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

2. Wawancara

Pada penelitian ini yang akan diwawancarai adalah narasumber yang berkompeten dalam menyampaikan ulasan tentang sumur gumuling dengan nilai-nilai islam, selain itu agar data yang dikumpulkan lebih relevan, peneliti juga akan mewawancarai beberapa pengunjung yang sekiranya mengetahui sejarah tentang sumur gumuling dan warga sekitar yang tinggal di sumur gumuling.

3. Dokumentasi

Kegiatan penelitian lebih kredibel apabila dilengkapi dengan adanya pengumpulan dokumen seperti gambaran umum sumur gumuling, gambar atau foto bangunan sumur gumuling, dan data lainnya. Selain itu peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik

atau masalah yang diteliti melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, ketetapan atau peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dll.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiono uji keabsahan dalam penelitian kualitatif juga melalui uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif data atau temuan dikatakan valid apabila antara yang dilaporkan oleh peneliti tidak ada perbedaan dengan kejadian di lapangan. Namun, realitas pada penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam seorang sebagai hasil proses mental dari setiap manusia dengan berbagai macam variasi latar belakang. Sedangkan, pengertian reabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat jamak, dinamis, tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.⁶²

Sehingga menurut Sugiono dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif memerlukan empat tahapan, meliputi :⁶³

1. Uji Kredibilitas

Pada tahap uji kredibilitas ada beberapa tahapan, yaitu : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi yang meliputi sumber, teknik, dan waktu, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif (kasus yang berbeda atau tidak sesuai

⁶² Sugiono, "*Metode.....*", hlm. 183.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 184.

dengan hasil penelitian), dan member check yaitu mengonfirmasi data yang diperoleh kepada pemberi data.

2. Pengujian Transferability

Dalam penelitian kualitatif pengujian Transferability merupakan validitas eksternal pada penelitian yang telah dilakukan. Validitas eksternal yang dimaksud adalah untuk menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan penelitian, maksudnya pertanyaan penelitian tetap dapat digunakan pada situasi lain. Sehingga, peneliti harus menyusun laporan penelitian secara sistematis, dan jelas. Jika penelitian dianggap jelas, maka laporan memenuhi uji transferability.

3. Pengujian Depenability

Pengujian depenability dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor yang independen atau pembimbing mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan. Hal-hal yang diperhatikan mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan yang harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif adalah pengujian objektivitas dari penelitian yang dilakukan. Pengujian konfirmability hampir sama dengan pengujian depenability. Dalam pengujian kofirmability peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan hasil penelitian yang telah didapatkan.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan observasi kemudian dilanjutkan dengan "wawancara". Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan "teknik analisis interaktif" dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang didapatkan telah jenuh, sehingga datanya sudah jenuh, dengan melibatkan tiga komponen analisis: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari tempat penelitian harus dicatat dan direkam secara detail. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

3. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowcart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan “*the most frequent from of display data for qualitative.*”

4. Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*)

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan sementara atau hipotesis yang dimiliki oleh peneliti dapat berubah jika dalam proses penelitian ditemukan fakta yang tidak sesuai dengan hipotesis tersebut. Sehingga pada tahap ini peneliti akan memverifikasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan pada proses penelitian yang sesuai atau tidak dengan kesimpulan sementara.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Tamansari Yogyakarta

1. Sejarah Tamansari Yogyakarta

Dalam sejarah pembangunan sumur gumuling tidak terlepas dari sejarah pemabngunan Tamansari. Saat wawancara Bapak Okto Luftianto menjelaskan tentang awal mula dibangunnya Tamansari :⁶⁴

“Saya mulai dari setelah perjanjian Giyanti. Setelah perjanjian Giyanti dan kekuasaan Surakarta dibagi dua menjadi di Jogja dan Solo terus pangeran Mangkubumi ke Jogja dan bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Sebelum memiliki Kraton dan Tamansari beliau mendirikan Pesanggrahan yang ada di daerah Gamping. Di sana (Gamping) merencanakan untuk membuat Kraton dan Pesanggrahan. Jadi, yang pertama dibuat adalah Kraton. Pada tahun 1756 sultan memulai membangun Kraton, tapi sebelum seperti itu (yang sekarang) belum ada pagelarannya. Selama dua tahun berdiri Kraton pada tahun 1758 sultan mulai masuk ke Kraton Yogyakarta dan menempati Kraton yang awalnya di Gamping. Kemudian setelah tinggal di Kraton sejak awal tadi kan sudah berencana untuk membangun pesanggrahan kan? Nah disitu dimulai perencanaan pembuatan pesangrrahan Tamansari.”

⁶⁴ Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

Sehingga, Sri Sultan Hamengkubuwono I adalah sebagai pendiri Tamansari. Pendapat yang ditulis dalam *Babad Mangkubumi, Serat Rerenggan Kraton*, serta kesan-kesan dalam laporan memori serah terima akhir jabatan dari para pejabat Belanda (*Gouverneur en Directeur van Javas Noord Oustecust*) di Semarang, yaitu Nicolaas Hartingh, Willhem Hendrik van Ossenbergh, J. Vos, dan van der Burg dan sebagai pelaksana pembangunan Pesanggrahan Tamansari adalah Tumenggung Mangundipura. Pelaksanaan kegiatan pembangunan di samping dilakukan dengan sumber daya manusia atau *kawula* dari *kutha gara* dan *nagara agung* juga didukung secara kolektif dari daerah-daerah *manca negara* yang dipimpin oleh Raden Tumenggung Rangga Prawirosentika (daerah di luar nagara agung, yaitu Kedu, Madiun, Jipang, dll.).⁶⁵

Tujuan dari pembangunan Tamansari menurut Bapak Okto Luftianto, yaitu:

“Tujuan dibangunnya Tamansari yang pertama, untuk menyenangkan keluarga Sultan yaitu istri-istrinya maupun putra-putrinya. Kedua, merupakan tempat rekreasi, dan tempat pendidikan untuk keluarga, dan yang gak kalah pentingnya merupakan benteng pertahanan.”

⁶⁵ Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Pesanggrahan Tamansari

Dari pemaparan Bapak Okto Luftianto sebagai narasumber kunci, pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan narasumber tambahan yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 12 Desember 2019 yang menyatakan bahwa :

“Mengenai sejarah yang telah dipaparkan oleh Bapak Okto Luftianto adalah sejarah yang sebenarnya dari Tamansari karena yang paling mengetahui adalah beliau (Bapak Okto Luftianto).”

Sehingga, dari paparan Bapak Okto Litftianto dan penguatan kebenaran dari Bapak Slamet Wiyono saat diwawancarai dapat diketahui bahwa tujuan pembangunan Tamansari ada tiga, yaitu :

- a. Menyenangkan keluarga-keluarga sultan
- b. Merupakan tempat rekreasi dan pendidikan untuk keluarga
- c. Merupakan tempat untuk benteng pertahanan

Pada awal pembuatannya Pesanggrahan Tamansari menghadap ke arah barat dengan pintu utama yaitu gerbang pertama yaitu Gapura Pagelaran dan beberapa gerbang lain berikutnya yaitu *Gapura Agung-Gapura Umbul Binangun-Gapura Panggung-Gapura Kenari* sampai dengan gugusan bangunan *Segaran Pulo Gedong* dengan membelah jalan dari *Magangan* ke *Regol Gadhungmlathi* di Kamandungan selatan. Situs Tamansari yang semula merupakan fasilitas pendukung dengan bermacam-macam fungsinya, kemudian dalam proses kurun waktu tertentu mengalami perubahan dan tidak dimanfaatkan lagi sebagaimana perutukannya. Perubahan fungsi dan pergeseran makna terjadi sehingga pada akhirnya

lahan situs dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan pemanfaatan, bahkan menjadi hunian penduduk . pada perkembangan berikut menjadi sebuah perkampungan yang padat.

Menurut Bapak Okto Luftianto pembangunan Tamansari, yaitu :⁶⁶

“Pada tahun 1758 itu sultan memerintahkan dua pejabatnya. Namanya K.R.T. Mangundipuro dan K.R.T. Prawolistiko yang mereka berdua adalah arsitektur. Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubuwono I selain juga seorang arsitektur, tetapi juga seorang ahli strategi perang. Nah, beliau memerintahkan kedua pejabatnya ke Batavia (sekarang Jakarta) untuk mencari bangunan-bangunan peninggalan Eropa. Beliau berdua yaitu K.R. Mangundipuro dan K.R.T. Prawolistiko menemukan bangunan di daerah Tanjung Priuk yaitu peninggalan Portugis yang sudah tidak terpakai. Setelah itu, Beliau (dua petinggi yang diperintahkan oleh sultan) menggambar sket-sket bangunan tersebut dan kembali ke Kraton. Setelah itu dua petinggi yang diperintahkan oleh sultan menunjukkan gambar sket-sket dari bangunan yang ditemukan dan diterima oleh sultan dan akhirnya mulai dibangun pesanggrahan Tamansari. Setelah itu, K.R.T. Mangundipuro diperintahkan untuk menyiapkan batu bata. K.R.T. Mangundipuro merupakan bupati Madiun. Pada awalnya Tamansari dibangun seluas 15 Ha belum menyambung dan di dalam Tamansari dibangun bangunan inti terlebih dahulu, seperti: pemandian, Ledoksari yaitu tempat sultan jika menginap di Tamansari, kemudian Pulo Kenongo, kemudian Sumur Gumuling. Semua bangunan Kraton ditandai dengan sangkalan atau prasasti, nah di Tamansari juga ada. Ada dua prasastinya. Yang pertama yaitu “Catur Nogoroso Tunggal” yang berada di depan sana (di tempat masuk) itu dimulainya bangunan Tamansari. “Catur” itu melambangkan kata empat, “Nogo” itu delapan, “Roso” itu enam, dan tunggal itu “satu” dan membaca sangkalan atau prasasti itu dibalik jadi dibaca 1684 dengan menggunakan tahun jawa pada saat itu bukan tahun masehi. Setelah dihitung tahun masehinya ketemu 1758. Sedangkan sangkalan atau prasasti yang menandakan selesai yang ada burung, bunga itu dibaca “lajening sekar sinesep peksi” itu juga melambangkan angka-angka. “lajening” itu artinya tangkai yang melambangkan angka satu, “sekar” itu bunga yang melambangkan angka sembilan, kemudian “sinesep” itu sama dengan “roso” yang artinya menghisap sama dengan merasakan yang juga melambangkan enam, kemudian “peksi” atau burung yang tidak mengembang sayapnya nilainya angkanya satu, jadi 1691 itu

⁶⁶ Wawancara dengan Okto Lufianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

tahun jawa. Dihitung tahun masehinya 1765. Nah sejak saat itulah dipakai oleh sultan. Jadi kurang lebih dibangun selama tujuh tahun.”

Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta yang tertera sebelum memasuki area kompleks Tamansari yaitu pada awal pembangunannya jumlah bangunan di Pesanggrahan Tamansari tidak kurang dari 59 bangunan, dengan luas lahan kira-kira 36,6 Ha. Akan tetapi, proses waktu menjadikan beberapa bangunan di Tamansari tergerus oleh zaman, yaitu rusak, dan runtuh. Bahkan menjadi hunian penduduk. Dengan demikian bangunan saat ini yang masih dapat dikenali dengan utuh tinggal kira-kira 12,6 Ha.

Keberadaan Pesanggrahan Tamansari bagi Kraton Ngayogyakarta juga mempunyai berbagai fungsi, baik kepentingan religius maupun kepentingan pragmatis (taman tempat pesiar, tempat pertahanan, kebun, dan sistem pengairan). Nama Tamansari berasal dari gabungan kata “taman” dan “sari” artinya adalah taman yang indah (*endah*) dan asri.⁶⁷ Arti nama tersebut mencitrakan fungsi atau peruntukan tempat tersebut dan berbagai pemaknaan lainnya bagi kraton. Di pesanggrahan tersebut terdapat berbagai fasilitas, baik berupa bangunan, segaran, kolam, taman, pepohonan, dan tanah lapang. Fungsi atau peruntukan awal tata ruang pesanggrahan tersebut adalah untuk berbagai kepentingan bagi keluarga kraton, baik untuk kepentingan pemerintahan, religius, maupun pesiaran.

⁶⁷ Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Pesanggrahan Tamansari

Salah satu tempat penting di Tamansari yang dibangun yaitu tempat tidur Sultan (*pajungatan dalem*) di *Gedong Ledoksari*. Pendirian bangunan tersebut pada tahun 1687 Jw atau 1761 M yang ditandai dengan candrasengkala. Akhir pembangunan pesanggrahan Tamansari ditandai dengan sengkalan memet yaitu “se ekor burung yang sedang menghisap sekuntum bunga” dapat dibaca “*lanjering sekar sinesep peksi*” (1691 Jw atau 1765 M). Sengkalan memet berupa ragam hias burung hinggap di dahan yang sedang menghisap atau nyucuk bunga tersebut terdapat di beberapa dinding gugusan bangunan dan beberapa gapura, yaitu *Gapura Panggung*, *Gapura Agung*, *Gedong Carik*, *Gedong Ledoksari*, dan *Gapuro Umbulsari*. Untuk menjaga eksistensi Tamansari, maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta bersama stake holders (Pemda, LSM, Masyarakat, dan Kraton) terus melakukan upaya-upaya pelestariannya.

Penggunaan Tamansari oleh keluarga kerajaan hanya dipergunakan sampai pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono II dengan berbagai literatur yang ada menurut Bapak Okto Litfianto saat diwawancara oleh peneliti, sebagai berikut:⁶⁸

“Ada beberapa literatur sejarah yang menulis. Yang pertama pada tahun 1812 sultan kedua diserang oleh pasukan Raffles dari Inggris yang perangnya sampai ke Tamansari karena Tamansari juga merupakan benteng pertahanan kan. Dalam sejarah sultan kedua kalah. Akhirnya dia jatuh miskin karena hartanya habis untuk perang. Nah, Tamansari sebagian juga waktu itu rusak parah. Waktu itu oleh sultan ingin diperbaiki. Belum sempat yang paling dekat dengan kerusakan Tamansari itu pada tahun 1821 ada letusan gunung Merapi ditambah lagi gempa, nah Tamansari itu semakin rusak. Bahkan lorong bawah tanah yang mengarah

⁶⁸ Wawancara dengan Okto Litfianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

dari sini (Tamansari) ke Kraton hancur, danaunya hilang, kebun taman bunganya juga hilang karena namanya Tamansari kan dulu disini banyak taman bunga, taman buah, dan sebagainya hilang. Oleh sebab itu sama sultan tidak dipergunakan lagi. Ditinggalkan oleh sultan sampai hari ini.”

Dari hasil wawancara di atas tentang Tamansari dapat diketahui bahwa penggunaan Tamansari hanya sampai dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono ke II. Hal tersebut disebabkan oleh peperangan yang terjadi dan letusan gunung Merapi dan gempa yang mengakibatkan Tamansari rusak parah dan banyak dari bagian-bagian bangunannya yang rusak. Sehingga, Sri Sultan Hamengkubuwono ke II hingga sekarang tidak lagi menggunakan Tamansari. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Desember 2019. Saat ini Tamansari sudah tidak digunakan lagi selain hanya objek wisata dan juga telah banyak rumah-rumah warga yang ada di sekitar Tamansari dan juga memiliki denah rumah warga yang di dalamnya juga terdapat Tamansari di tengah denah rumah warga.⁶⁹

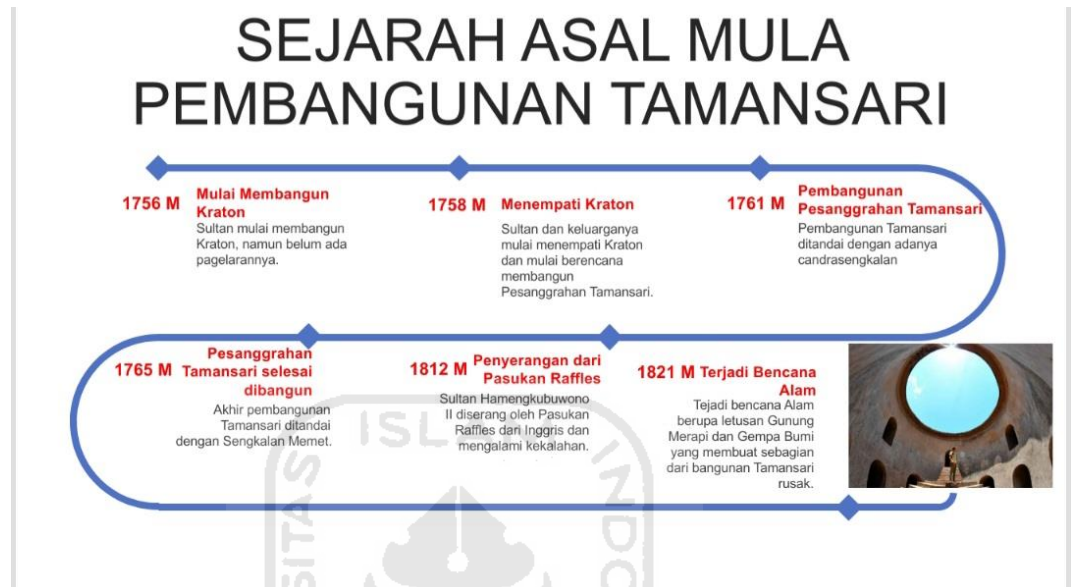


Gambar 4.1. Denah rumah warga di sekitar Tamansari

Sumber: Dokumen pribadi

⁶⁹ Observasi letak Tamansari di tengah rumah warga, 10 Desember 2019.

Dari sejarah Tamansari yang telah dipaparkan, peneliti merangkum secara singkat skema sejarah pendirian Tamansari sebagai berikut :



Gambar 4.2. Skema asal mula pembangunan Tamansari

2. Bagian-Bagian dari Tamansari Yogyakarta

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Kurniati menjelaskan kompleks Tamansari terdiri dari 58 bangunan, dan 22 diantaranya sudah tidak dapat dikenali. Semua bentuk bangunan-bangunan yang terdapat di Tamansari memiliki bentuk yang megah. Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks ini antara lain:⁷⁰

⁷⁰ Rina Kurniati, "Konservasi Tamansari Yogyakarta Pasca Gempa", *Jurnal Ruang* Vol. 2 No. 2, 2016, hlm. 84-88.

a. Gedong Temanten dan Gedong Pengunjukan

Gedung ini terletak di sebelah timur, kedua gedung ini saling berhadapan yang difungsikan sebagai tempat penyediaan makanan dan minuman untuk keluarga kerajaan setelah selesai bercengkrama di pemandian. Saat ini gedong temanten dan pengunjukan dialih fungsikan sebagai tempat tiket masuk dan ruang penjaga Tamansari. Keadaan kedua gedung masih kokoh dan diperbaiki.

b. Gedung Sekawan atau Sedah Darah

Dalam “Gedong Sekawan”, dahulu digunakan untuk menikmati kue dan teh yang telah disiapkan oleh abdi dalem kraton. Sedangkan, asal nama Sedah Merah karena tempat ini juga digunakan oleh sultan dan abdi dalem untuk mengunyah kapur sirih hingga bewarna merah yang dikenal dalam bahasa Jawa yaitu “*Nginang*”.

c. “Gapura Panggung dan Gapura Agung”

Bangunan gapura ini adalah pintu gerbang yang “utama”. Gapuro Agung terletak pada bagian Barat, sedangkan Gapuro Panggung berada di bagian Timur. Dahulu Gapuro Panggung digunakan oleh pengawal untuk mengawasi are sekitar kompleks Tamansari. Sedangkan, pada saat ini “Gapura Panggung” digunakan sebagai pintu masuk utama ke lokasi kompleks Tamansari ini.

d. Kolam Pemandian Tamansari

Kolam Pemandian Tamansari terdiri dari “tiga kolam” atau “umbul”. Setiap umbul memiliki namanya masing-masing, yaitu: *Pertama*, umbul Muncar yang digunakan untuk putra dan putri sultan. *Kedua*, umbul Binangun yang digunakan oleh selir sultan. *Ketiga*, umbul Pamungkas yang khusus digunakan oleh sultan.



Gambar 4.3. Kolam pemandian istri sultan

Sumber: Dokumen pribadi

e. Sumur Gumuling

Bangunan tingkat dua yang bentuknya melingkar. Tengahnya berupa ruang terbuka dengan lima tangga yang melambangkan rukun Islam. Selain terdapat tempat ibadah, selusur bangunan Sumur Gumuling banyak yang mengatakan bahwa terdapat lorong yang menyambungkan langsung kepada Pantai Selatan, namun hal tersebut hanyalah mitos belaka. Karena, lorong tersebut adalah untuk menyambungkan dari Sumur Gumuling menuju Keraton untuk menyelamatkan diri jika terjadi sesuatu atau sebuah serangan dari luar. Hal ini diketahui oleh peneliti saat mewawancarai Bapak Okto Liftianto. Dia mengatakan :

“Nah kemudian lantai di bawah itu digunakan untuk yang perempuan yang di atas untuk laki-laki. Nah dua lantai kan? Nah imamnya ada dua laki-laki dan perempuan, tapi imamnya tetap semua laki-laki. Walaupun yang makmumnya tadi perempuan, tetapi imamnya tetap laki-laki. Tapi yang sholat duluan itu adalah yang laki-laki di atas. Lalu setelah selesai baru yang perempuan melakukan shalat. Pertanyaannya kenapa perempuan di bawah kalau sekarang kan malah kalau masjidnya lantai dua perempuannya yang di atas? Iya kan?. Jadi itu ada budaya atau filosofi bahwa sultan itu mengajarkan perempuan itu dibelakang laki-laki. Jadi, apa-apa itu yang lebih dulu laki-laki. Karena dulu gendernya masih kuat. Yang kedua, tadi saya bilang bahwa sultan juga ahli strategi perang, jadi karena Tamansari juga merupakan benteng pertahanan sehingga jika ada sesuatu yang terjadi di sana (Sumur Gumuling) yang bisa lari duluan untuk menyelamatkan diri lewat lorong rahasia adalah yang perempuan, karena lorongnya itu ada di bawah. Akhirnya nanti yang laki-laki melindungi yang perempuan. Itu adalah strategi sultan kenapa dulu yang di bawah itu perempuan.”

Telah dipaparkan bahwa Sumur Gumuling adalah bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat ibadah para keluarga kerajaan jika sedang berada di Tamansari Yogyakarta. Tempat ibadah ini berbentuk lingkaran dan berlantai dua dengan pintu yang menyerupai jendela pada setiap lantainya. Di tengah-tengah lingkaran terdapat lima anak tangga menuju lantai sebuah sumur. Sumur yang terletak di bawah tangga digunakan untuk berwudhu, namun sekarang tempat tersebut sudah tidak di difungsikan lagi. Dari penjelasan ini peneliti dapat mengetahui bahwa fungsi dari sumur Gumuling yaitu tempat untuk beribadah keluarga-keluarga sultan jia sedang berada di Tamansari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Okto Luftianto saat peneliti melakukan wawancara, yaitu :⁷¹

“Karena sultan disini itu untuk rekreasi dan bersenang-senang, tapi sultan juga membuat Sumur Gumuling yang mana Sumur Gumuling itu digunakan untuk beribadah. Karena sultan sudah menganut agama Islam walaupun orang-orang mengatakan bahwa Islamnya sultan islam kejawen.”

⁷¹ Wawancara dengan Okto Liftingto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

f. Bangunan Pulo Kenanga

Dinamakan Pulo Kenanga karena dahulu tempat ini dikelilingi oleh bunga Kenanga. Pulo Kenanga dahulunya untuk tempat beristirahat, “pengintaian”, “sekaligus balai pertemuan”. Ketika “kanal” dibuka dan “air menggenangi”, maka akan terlihat seperti “teratai” jika dilihat dari atas.

g. Pulo Panembung

Pulo Panembung terletak di bagian selatan dari Pulo Pesanggrahan. Pulo Panembung digunakan oleh sultan untuk bermeditasi saat berada kompleks Tamansari yang memiliki kedalaman kurang lebih “10 m”.

Dari beberapa bagian-bagian Taman sari yang telah dijelaskan, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan kepada Sumur Gumuling yang menjadi salah satu bagian dari Taman sari Yogyakarta yang berfungsi sebagai tempat ibadah para keluarga sultan atau kerajaan pada saat sedang berada di Taman Sari.

B. Makna Bentuk Bangunan dari Sumur Gumuling

Sumur Gumuling menjadi salah satu bagian dari Taman Sari Yogyakarta yang berfungsi sebagai tempat shalat atau ibadah dari para keluarga sultan atau kerajaan. Masyarakat memberi nama Sumur Gumuling sebagai masjid di bawah tanah atau *Underground Mosque* karena letaknya yang di bawah tanah, namun Sultan menamakannya Sumur Gumuling. Penamaan masjid di bawah tanah hanya berasal dari masyarakat sekitar. Nama Sumur Gumuling diambil dari kata Gumuling yang artinya melingkar yang melambangkan angka satu untuk mengajarkan bahwa tuhan hanya ada satu. Sedangkan yang dimaksud dengan

sumur yaitu sumur yang terdapat pas di tengah-tengah yang berfungsi sebagai tempat berwudhu para keluarga kerajaan sebelum melaksanakan shalat, sehingga dinamakan Sumur Gumuling.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Okto Liftianto, yaitu:⁷²

“Masjid bawah tanah itu menyebut masyarakat karena posisinya dan di bawah dan digunakan sultan untuk ibadah sampai sekarang disebut masjid di bawah tanah. Bahkan tulisan di buku tour guiding dan luar negeri aja ditulis Underground Mosque, tapi ya gak apa-apa karena memang itu masjid, tapi tetap namanya Sumur Gumuling.”

Sumur Gumuling di bawah tanah dengan lorong yang menyambungkan langsung kepada Kraton. Namun, dalam beberapa referensi dikatakan bahwa lorong tersebut menyambungkan langsung kepada pantai selatan, padahal lorong tersebut hanya menyambungkan kepada Kraton. Lorong ini menyambungkan ke Kraton agar jika terjadi serangan saat keluarga kerajaan atau sultan berada di Taman Sari, maka dapat melewati lorong tersebut untuk kembali ke Kraton. Mitos tersebut berkembang karena lorong yang ada di sumur gumuling menyambungkan kepada *Segaran Kidul* yang diartikan sebagai pantai selatan atau parangtritis, padahal yang dimaksud adalah *Segoro Kidul* yang dimaksudkan Kraton. Hal ini disampaikan oleh Bapak Okto Liftianto, yaitu:⁷³

“Jadi Sumur Gumuling itu dibangun di bawah tanah menggunakan lorong bawah tanah untuk menuju ke Masjidnya. Bahkan disitu ada lorong yang sekarang sudah runtuh. Konon, orang-orang menyebutnya itu sampai ke Segaran Kidul atau sampai ke Kraton karena dulu danau yang ada di sini (Tamansari) namanya Segaran Lor yang dibelakang Kraton itu namanya Segaran Kidul. Itu nyambung sampai ke tanah. Fungsinya juga untuk menyelamatkan keluarga sultan jika ada sesuatu yang terjadi untuk kembali

⁷² Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

⁷³ Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

ke Kraton. Nah, maka ada semacam cerita mitos atau legenda bahwa dan itu melekat juga di masyarakat itu (lorong) katanya nyambung sampai ke Parangtritis. Itu gak ada lorong sampai kesitu (Parangtritis). Itu mitos. Jadi begini, setelah kita pelajari, tahu bahwa ternyata orang tua kita dulu kalau menyebut Parangtritis, Parangkusumo, dan sebagainya itu selalu mengatakan Segoro Kidul. Gak pernah menyebutkan nama. bahkan orang tua saya sendiri selalu mengatakan begini “kalau main ke Segoro Kidul hati-hati”. Nah, ketemu. Loh berarti di Sumur Gumuling itu Segoro Kidul yang dimaksud itu Segaran Kidul yang ada di belakang Kraton. Bukan yang disana (Parangtritis). Itu kan hanya sebutan orang kalau menyebut Segoro Kidul itu Parangtritis. Akhirnya orang-orang mengatakan bahwa lorong itu sampai ke Parangtritis. Karena, masyarakat dulu menyebutnya (Parangtritis) Segoro Kidul sedangkan yang dimaksud adalah Segara Kidul yang ada di belakang Kraton.”

Sumur Gumuling memiliki dua lantai yang masing-masing lantai terdapat tempat imam. Lantai bawah digunakan untuk keluarga kerajaan yang perempuan, sedangkan lantai atas digunakan oleh keluarga kerajaan yang laki-laki. Pada penggunaannya jamaah laki-laki yang berada di lantai atas sholat terlebih dahulu, setelah itu yang perempuan shalat dengan imam laki-laki yang belum melaksanakan shalat. Nilai filosofis dari penggunaan lantai tersebut adalah bahwa sultan ingin mengajarkan kepada anggota keluarganya bahwa perempuan berada di belakang laki-laki dalam artian pemimpin perempuan adalah laki-laki. Selain dari nilai filosofis, maksud dari penggunaan lantai adalah dalam strategi perang jika ada serangan tiba-tiba dari musuh, maka kaum perempuan dapat menyelamatkan diri terlebih dahulu dengan memasuki lorong yang menyambungkan kepada Kraton setelah itu kaum laki-laki agar kaum laki-laki dapat melindungi kaum perempuan dari serangan.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

Makna letak Sumur Gumuling yang berada tepat disamping Pulau Kenanga yang berfungsi sebagai tempat bersenang-senang keluarga kerajaan yaitu agar keluarga sultan dapat terus mengingat bahwa nikmat apapun yang telah didapatkan kita harus terus bersyukur dan tidak lupa beribadah kepada Allah.



Gambar 4.4. Pulau Kenanga yang terletak di Tamansari

Sumber: Dokumen pribadi

Makna dari jumlah tangga yang terdapat pada sumur yang berjumlah lima ada tangga yang berarti ganjil mengartikan bahwa Tuhan itu ganjil atau satu yaitu Allah SWT. Namun dalam literasi lain disebutkan bahwa makna lima anak tangga yaitu melambangkan jumlah rukun Islam yang ada lima. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti, narasumber lebih cenderung kepada jumlah anak tangga yang

melambangkan lima rukun Islam. Semua ini dijelaskan oleh Bapak Okto Liftianto, yaitu:⁷⁵

“Sumur Gumuling itu bentuknya melingkar. Dua lantai di bawah tanah maupun di atas. Nah, kenapa namanya Sumur Gumuling? Gumuling itu diambil dari kata lingkaran, jadi melingkar. Ada satu tempat imam di atas maupun di bawah. Imamnya dua kan disana. Nah, terus ditengah-tengahnya itu ada sumur. Maka sering orang menyebutnya “inilah yang namanya Sumur Gumuling” bukan itu namanya sumur. Gumulingnya itu karena bentuk (bangunannya) itu melingkar melambangkan angka satu. Kenapa melambangkan angka satu? Ini adalah yang saya katakan tadi bahwa Tamansari merupakan bagian pendidikan untuk anak sultan. Melambangkan satu bahwa tuhan itu hanya satu jadi Allah Tuhannya tidak ada yang lain. Karena, walaupun disini ada budaya Hindu dan Budha, tapi itu hanya budaya. Tapi kalau secara filosofinya sultan itu mengajarkan agama Islam bahwa tuhannya itu satu. Nah kemudian lantai di bawah itu digunakan untuk yang perempuan yang di atas untuk laki-laki. Nah dua lantai kan? Nah imamnya ada dua laki-laki dan perempuan, tapi imamnya tetap semua laki-laki. Walaupun yang makmumnya tadi perempuan, tetapi imamnya tetap laki-laki. Tapi yang sholat duluan itu adalah yang laki-laki di atas. Lalu setelah selesai baru yang perempuan melakukan shalat. Pertanyaannya kenapa perempuan di bawah kalau sekarang kan malah kalau masjidnya lantai dua perempuannya yang di atas? Iya kan?. Jadi itu ada budaya atau filosofi bahwa sultan itu mengajarkan perempuan itu dibelakang laki-laki. Jadi, apa-apa itu yang lebih dulu laki-laki. Karena dulu gendernya masih kuat. Yang kedua, tadi saya bilang bahwa sultan juga ahli strategi perang, jadi karena Tamansari juga merupakan benteng pertahanan sehingga jika ada sesuatu yang terjadi di sana (Sumur Gumuling) yang bisa lari duluan untuk menyelamatkan diri lewat lorong rahasia adalah yang perempuan, karena lorongnya itu ada di bawah. Akhirnya nanti yang laki-laki melindungi yang perempuan. Itu adalah strategi sultan kenapa dulu yang di bawah itu perempuan. Dan letak Sumur Gumuling bersebelahan Pulo Kenongo yang fungsi Pulo Kenongo adalah tempat untuk hiburan keluarga sultan atau entertainya seperti belajar menari, membatik, dan sebagainya. Nah kenapa sultan itu mendirikan masjid di dekat Pulo Kenongo? Nah untuk mengajarkan tadi itu tentang agama. Hei kamu bersenang-senang kalau waktunya shalat langsung shalat. Jadi harus tetap ingat dengan yang Kuasa. Itu maknanya dibangun di dekat Pulo Kenongo. Nah, kemudian letak Masjid bawah tanah itu (Sumur Gumuling) tidak hanya di dekat Pulo Kenongo tetapi juga dulu di tengah-tengah danau atau danau buatan yang tadi saya sebutkan yaitu Segaran Lor. Nah maknanya apa? Sultan mengajarkan kita shalat di tengah-tengah air yang artinya manusia itu tidak dapat hidup tanpa air. Maksudnya itu jadi ikut mensyukuri air tadi dari pemberian yang Maha Kuasa. Maka, shalatnya mereka itu di tengah-tengah danau. Dan masjid bawah tanah

⁷⁵ Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

itu (sumur gumuling) dibangun melingkar, di tengah-tengahnya berlubang dan tidak ditutup. Di bawahnya ada lima tangga tadi yang maknanya rukun Islam. Sultan mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa kalau kita menghadap sama Allah itu langsung. Jadi, di buat terbuka dan tangganya itu persis di tengah-tengah sumur, di tengah-tengah masjid yang maknanya bahwa rukun Islam tadi itu sesuai dengan makna dalam Al-Qur'an."



Gambar 4.5. Tangga di Sumur Gumuling yang melambangkan simbol rukun Islam

Sumber: Dokumen pribadi

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa setiap sudut dari Sumur Gumuling mempunyai nilai filosofis tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan agama Islam kepada keluarga sultan. Sehingga melalui simbol-simbol yang ada di Sumur Gumuling terkandung pelajaran yang mendalam untuk mengenal ajaran-ajaran agama Islam. Inti dari setiap bentuk bangunan Sumur Gumuling.

MAKNA BENTUK SUMUR GUMULING



Gambar 4.6. Makna dari bentuk Sumur Gumuling

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Pada Sumur Gumuling

Setiap sudut dari Sumur Gumuling memiliki makna-makna mengenai Islam. Sehingga dapat menjadi pembelajaran agama Islam kepada peserta didik jika berkunjung ke Sumur Gumuling. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Okto Luftianto, yaitu :

“Kalau bawa anak-anak sekolah ini juga menjelaskan tentang Sumur Gumuling yang merupakan tempat ibadah terus mengajarkan kepada mereka bahwa dulu sultan itu mengajarkan tentang Islam itu menggunakan beberapa simbol termasuk tangga yang melambangkan rukun Islam. Kenapa kok dulu imamnya ada dua padahal sholatnya sama. Terus bahwa Islam sejak dulu mengajarkan tentang kebersamaan atau toleransi. Anda pengen contoh bahwa ada toleransi dan kebersamaan walaupun sultan menganut agama Islam dan mempunyai masjid disini (Tamansari) di Kraton juga punya masjid, dia tetap menghargai budaya agama lain, contohnya hindu masuk disini, Budha masuk disini dari lambang (simbol). Jadi untuk mengajarkan agama Islam yang sebenarnya itu kalau kita mau berkaca dengan kerajaan Islam jaman dulu bahwa Islam itu tidak membeda-bedakan dengan agama lain.”

Sehingga, dari semua pemaparan di atas dapat ditarik nilai-nilai Islam yang terkandung pada simbol-simbol yang terdapat pada Sumur Gumuling yang meliputi:

Pertama, maksud dari Sumur Gumuling yang berasal dari Gumuling yang artinya melingkar mengajarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al-Ikhlâs: 1:⁷⁶

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah : “Allah itu satu”

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Sehingga hal ini sangat penting untuk menjadi landasan dalam beragama untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hakikat Tauhid sendiri bermakna meng-Esakan Allah SWT, baik dalam hal meyakini bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, juga meyakini meyakini nama-nama yang baik dan sifat yang mulia bagi Allah.⁷⁷

Menurut Zaini Dahlan kata *Ahad* diterjemahkan dengan kata Esa, diambil dari kata *wahdat* yang berarti kesatuan. Kata *Ahad* digunakan untuk nama ataupun sifat. Jika digunakan sebagai artian sifat, maka kata *Ahad* hanya dapat disandarkan kepada Allah SWT saja. Sehingga berbeda dengan *wahid* yang memiliki arti satu.

⁷⁶Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 1136.

⁷⁷ Ayi Darmana, “Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.XVII No.1, 2012, hlm. 70.

Kata *Ahad* sudah tidak dapat ada penambahan atau pengurangan lagi, baik dalam pikiran maupun kenyataan.⁷⁸

Menurut Ismail Al-Faruqi yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal ada tiga makna yang terkandung dalam tauhid, yaitu :⁷⁹

1. Manusia sebagai makhluk hanyalah sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia harus menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.
2. Pemenuhan kehendak Ilahi dengan niat untuk mendapatkan kebahagiaan bukan untuk menghindari siksaan.
3. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan semesta alam.

Sehingga melalui adanya bentuk melingkar yang berasal dari kata Gumuling dan teori-teori tentang tauhid yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan Sultan yaitu dapat mengajarkan kepada keluarga-keluarganya bahwa Allah itu *Ahad* atau tidak ada Tuhan selain Allah SWT. dengan tiga makna yang telah diterangkan oleh Ismail Al-Faruqi sangat berhubungan dengan makna yang terdapat bentuk lingkaran yang ada pada sumur gumuling. Dengan makna tersebut menyadarkan bahwa manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Dzat yang maha Mulia dan pencipta alam semesta. Manusia dimuka Bumi harus menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

⁷⁸ Zaini Dahlan, "*Tafsir Al-Fatihah & Juz 30*", (Yogyakarta: UII Press, 2011), hlm. 272.

⁷⁹ Abu Muhammad Iqbal, "*Pemikiran.....*", hlm. 641.

Menurut Wahab yang dikutip oleh Qoriah tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah, maksudnya adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. secara sederhana pendidikan tauhid merupakan proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan manusia dalam mengenal keesaan Allah.⁸⁰ Dari pendidikan tauhid akan menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

Ada beberapa pendapat para ahli yang dikutip oleh Rohman dan Hairuddin mengenai tujuan pendidikan Islam, antara lain :⁸¹

1. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi kepada ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan kelak dapat menghadapi segala permasalahan di dunia dengan baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

2. Al-Ghazali

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua segi, yaitu membentuk insan purna agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan seorang hamba dalam mencapai

⁸⁰ Ulfah Muadhatin Qoriah, Ibrahim Bafadal, dan Mustiningsih, “ Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol.1 No.2, 2018, hlm. 189.

⁸¹ Miftahur Rohman, dan Hairuddin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No.1, 2018, hlm. 25.

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat adalah melalui ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberikan kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk membentuk hamba yang bertaqwa kepada Allah yang tentunya harus dengan landasan yang kuat yaitu penanaman tauhid. Sangat urgen di dalam pendidikan Islam harus benar-benar memperhatikan penanaman tauhid kepada peserta didik, karena menurut Shiddieqy yang dikutip oleh Qoriah dkk. bahwa tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah menyelenggarakan sesuatu fardu yang di ijma'-kan wajib bagi kita menyempurnakannya yaitu meyakini adanya Allah beserta sifat-sifatNya yang wajib padaNya dan mensucikan Allah dari segala sifat-sifat yang mustahil bagiNya, serta meyakini dasar-dasar membenarkan rasul.⁸² Untuk mewujudkan semua itu semua lingkungan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berperan aktif dalam pendidikan tauhid kepada peserta didik. Karena dalam proses pendidikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menentukan hasil dari proses pendidikan.

Peran keluarga dalam proses pendidikan adalah tempat pertama peserta didik atau seorang anak dalam melalui proses pendidikannya. Selain orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, tetapi juga keluarga memiliki tanggung

⁸² Ulfah Muadhatin Qoriah, Ibrahim Bafadal, dan Mustiningsih, "Manajemen.....hlm. 189.

jawab untuk mendidik. Keluarga memiliki kewajiban untuk mengajarkan tentang akhlak, fiqh yang sehari-hari dilakukan. Selain itu, keluarga wajib untuk memberikan contoh dari apa yang telah diperkenalkan kepada anak. Sehingga, anak benar-benar mampu untuk memahami.

Jika dikaitkan dengan penanaman tauhid yang dilakukan oleh sultan melalui simbol-simbol yang ada di Sumur Gumuling, maka kita dapat melihat bahwa hal ini dilakukan dalam lingkup keluarga. Sultan mengupayakan kepada keluarganya agar dapat memiliki tauhid yang kuat. Tidak hanya sebatas memahami, tetapi juga juga dapat menerapkan hakikat sebenarnya dari tauhid. Sehingga, dalam pendidikan Islam di era sekarang keluarga harus dapat menanamkan tauhid kepada anak mulai dari lingkup keluarga. Hal tersebut sangat penting, karena akan menjadi modal yang akan membentuk perilaku dari anak.

Nabi Muhammad SAW pun yang lebih dahulu diajarkan kepada para anak pertama kali yang diajarkan yaitu tentang tauhid. Sebagaimana hadist yang dikutip oleh Syaikh Jamal Abdurrahman bahwa sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang berbunyi:⁸³

Nabi Muhammad SAW bersabda:” Ajarkanlah kepada anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan laa ilaaha ilallah dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan laa ilaaha ilallah.”

Sehingga, sangat penting dalam proses pendidikan Islam di lingkup keluarga untuk menanamkan nilai tauhid kepada anak. Peneliti berpendapat bahwa tauhid menjadi

⁸³ Syaikh Jamal Abdurrahman, “Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam”, Cet. 22 (Solo: Aqwam, 2019), hlm. 81-82.

modal paling dasar kepada sang anak sebelum ilmu-ilmu lainnya. Karena, melalui pengetahuan tauhid yang kuat ilmu yang akan dipelajari selanjutnya akan menjadi amal ibadah dari anak tersebut karena diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Selanjutnya peran sekolah. Setelah seorang anak atau peserta didik mendapatkan pengajaran dalam lingkup keluarga, maka peserta didik akan mendapatkan pendidikan tambahan di dalam sebuah sekolah. Sekolah sebagai sebuah tempat pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pada aspek kognitif saja. Tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga sekolah sangat berperan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku dari peserta didik.

Dalam proses pembelajaran diharapkan juga dapat menumbuhkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik. Jika di rumah nilai-nilai tauhid sudah didapatkan, maka sekolah bertugas untuk memperkuat nilai-nilai tauhid tersebut. Pada setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan keilmuan-keilmuan yang diajarkan bahwa segala sesuatu tersebut diciptakan oleh Allah SWT. Karena, dalam pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan, tetapi semua ilmu bersumber pada Al-Qur'an.

Kedua, jumlah lantai yang berjumlah dua yang lantai bawahnya digunakan untuk keluarga kerajaan yang perempuan, sedangkan lantai atas digunakan untuk laki-laki memiliki pesan peran laki-laki dan perempuan dalam Islam. menurut Solichin dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-

laki dan perempuan, karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdian yang terdapat pada Q.S. An-Nahl : 97 :⁸⁴

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal yang juga sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki seperti seorang suami lebih tinggi di atas istri, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan diperkenankannya laki-laki berpoligami tidak

⁸⁴ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 931.

mengakibatkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial “lebih” ketika ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan.⁸⁵



Gambar 4.7. Tempat imam di lantai bawah

Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 4.8. Tempat imam di lantai atas

Sumber: Dokumen pribadi

⁸⁵ Mohammad Muchlis Solichin, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender”, *Jurnal Tadris*, Vol. 1 No.1, 2006, hlm. 52.

Lebih lanjut menurut Solichin laki-laki dan perempuanpun sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Allah yang tertuang pada Q.S. Al-A'raf : 172 :⁸⁶

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. “(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Menurut Thahir yang dikutip oleh Maslamah dan Murzani Al-Qur'an tidak mengajarkan Al-Qur'an mengajarkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Di hadapan Allah laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, pandangan-pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah, karena Al-Qur'an selalu menyerukan keadilan, keamanan dan ketenteraman, mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan.⁸⁷ Sehingga, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

⁸⁶ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 305.

⁸⁷ Maslamah dan Suprpti Muzani, “Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam”, *Jurnal Sawwa*, Vol.9 No.2, 2014, hlm. 281.

Dari pemaparan di atas tidak bisa dilepaskan oleh masalah gender yang ada saat ini. Menurut Nasaruddin yang juga dikutip oleh Maslamah dan Murzani menyatakan pemahaman agama yang memojokkan perempuan seakan-akan pria dianggap sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kedua mengendap di alam bawah sadar perempuan dan berlangsung sedemikian lama, sehingga melahirkan kesan seolah perempuan memang tidak pantas sejajar dengan pria dan membentuk etos kerja yang timpang antara kedua jenis hamba Allah tersebut. Suara-suara untuk merekonstruksi tafsir atas ayat yang mengenai wilayah perempuan ini untuk kesekian kalinya kembali terdengar lewat seminar yang bertajuk “*Bias Gender* dalam Penafsiran Al-Qur’an” yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Jakarta di Hotel Indonesia pada hari Selasa, 28 Mei 2014. Menurut pakar kajian gender yaitu Nasaruddin masalah keadilan selama ini cenderung mengeliminir persoalan dasarnya. Selama ini katanya kita lebih banyak menyoroti persoalan yang sesungguhnya merupakan akibat itu lahir. Nasaruddin menandakan fenomena gender ini mengindikasikan bahwa pemahaman agama (teologi) merupakan sebab utama (*prima causa*) dalam melahirkan berbagai persepsi yang bias gender.⁸⁸

Di dalam Islam ada beberapa isu kontroversial berkaitan dengan relasi gender, antara lain soal asal usul penciptaan perempuan, konsep kewarisan, persaksian, poligami, hak-hak reproduksi, hak talak, serta peran publik perempuan. Memang membaca sepintas teks ayat-ayat berhubungan dengan masalah tersebut mengesankan adanya ketimpangan atau ketidakadilan terhadap perempuan. Akan

⁸⁸ Maslamah dan Suprapti Muzani, “Konsep.....”, hlm. 282.

tetapi, Nasaruddin sebagaimana dikutip oleh Maslamah dan Murzani memaparkan jika disimak secara mendalam dengan menggunakan metode analisis semantik, semiotik, hermeutik dan dengan memberhatikan *asbabun nuzul*, maka dapat dipahami ayat-ayat tersebut merupakan suatu proses dalam mewujudkan keadilan secara konstruktif di dalam masyarakat. Semua ayat tentang perempuan itu ternyata turun menanggapi kasus-kasus tertentu yang terjadi pada masa Rasulullah, ini berarti ayat-ayat tersebut bersifat khusus. Selain itu, penafsiran telah diyakini sebagai penyebab utama munculnya bias gender, karena bahasa Indonesia yang miskin untuk menafsirkan bahasa Arab juga menjadi faktor besarnya toleransi konsep poligami yang menjadi sorotan kontroversial dalam ajaran Islam, dengan jelas dipaparkan oleh Nasaruddin sebagai sebuah kemustahilan yang juga disebutkan oleh Al-Qur'an.⁸⁹ Dari pemaparan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam antara laki-laki dan perempuan tidak ada terjadi diskriminasi gender, melainkan hak dan kewajiban yang masing-masing dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Dalam observasi peneliti, Sumur Gumuling adalah tempat ibadah yang sangat unik, karena pada saat ini tidak ada tempat ibadah atau masjid yang memiliki tempat khusus imam pada setiap lantainya. Pada saat ini masjid hanya memiliki tempat imam satu saja yang dapat terletak di lantai atau atau bawah dari sebuah masjid pada saat ini. Hal ini sangat menimbulkan pertanyaan pada kalangan zaman sekarang. Ternyata saat diteliti lebih mendalam tidak hanya dari segi keunikan bangunan saja, tetapi juga hal ini mengandung sebuah nilai-nilai keislaman yang

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 282-283.

patut diperdalam. Hal ini akan menjadi sebuah pinjakan bahwa pembelajaran Islam di dalam Sumur Gumuling juga terdapat pada tempat imam yang ada.

Sebagai hamba Allah menurut peneliti laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengembangkan diri termasuk dalam menuntut Ilmu. Hal ini juga dikemukakan oleh Langgulung yang dikutip oleh Putra bahwa salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan konsep pendidikan Islam dikaitkan dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna yang mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungan dengan Allah SWT. Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹⁰

Oleh karena itu, dari penggunaan lantai pada Sumur Gumuling memiliki arti peran laki-laki dan perempuan yang mempunyai untuk mengembangkan diri yang sama, namun dari hal tersebut laki-laki dan perempuan dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Dari hal tersebut, nilai pendidikan Islam yang terdapat pada penggunaan lantai di Sumur Gumuling peserta didik diharapkan

⁹⁰ Aris Try Andreas Putra, "Peran Gender dalam Pendidikan islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.III No.2, 2014, hlm.334.

dapat saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, karena dalam Islam tidak ada gender yang lebih unggul, karena semuanya sama yaitu sebagai hamba Allah.

Ketiga, letak Sumur Gumuling yang bersebelahan dengan Pulau Kenanga dan di tengah-tengah danau buatan yaitu Segaran Lor. Nilai pendidikan Islam dari letak Sumur Gumuling yang terletak bersebelahan dengan Pulau Kenanga mengandung nilai setiap manusia tidak boleh melupakan tuhan nya yaitu Allah SWT. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Okto Liftianto menjelaskan:⁹¹

“Nah kenapa sultan itu mendirikan masjid di dekat Pulo Kenongo? Nah untuk mengajarkan tadi itu tentang agama. Hei kamu bersenang-senang kalau waktunya shalat langsung shalat. Jadi harus tetap ingat dengan yang Kuasa. Itu maknanya dibangun di dekat Pulo Kenongo.”

dalam keadaan apapun manusia harus ingat jika waktunya untuk beribadah.

Sesuai dengan Q.S. Adz-Zariyat: 56, yaitu:⁹²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.”

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka menurut Jalal yang dikutip oleh Has mengatakan bahwa melalui proses pendidikan Islam diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwa mereka adalah hamba Allah SWT sepenuhnya. Sehingga, peserta didik dapat menghambakan diri kepada Allah SWT.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

⁹² Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 944.

⁹³ Muhammad Hasdin Has, “Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Pendidikan), *Jurnal Ta'dib Vol. 7 No.2*, 2014, hlm. 151.

Sedangkan, letak Sumur Gumuling yang berada di tengah danau buatan Segaran Lor. Melambangkan simbol bahwa setiap manusia tidak dapat hidup tanpa air. Dalam artian air adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga, sudah sepantasnya manusia harus senantiasa bersyukur kepada yang menciptakan air yaitu Allah SWT. hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Okto Liftianto, yaitu:⁹⁴

“Nah, kemudian letak Masjid bawah tanah itu (Sumur Gumuling) tidak hanya di dekat Pulo Kenongo tetapi juga dulu di tengah-tengah danau atau danau buatan yang tadi saya sebutkan yaitu Segaran Lor. Nah maknanya apa? Sultan mengajarkan kita shalat di tengah-tengah air yang artinya manusia itu tidak dapat hidup tanpa air. Maksudnya itu jadi ikut mensyukuri air tadi dari pemberian yang Maha Kuasa. Maka, shalatnya mereka itu di tengah-tengah danau.”

Dalam ajaran Islam semua umat manusia hendaknya selalu bersyukur kepada Allah SWT. Karena, manusia telah diberi berbagai macam nikmat dalam kehidupan. Sehingga dalam pembelajaran agama Islam sudah sepantasnya peserta didik diajarkan untuk bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. sebagaimana beberapa ayat di bawah :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”(Q.S. Al-Baqarah: 152)⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Okto Liftianto di Yogyakarta, 13 Desember 2019.

⁹⁵ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an.....*, hlm. 41.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّوَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّكِرِينَ

Artinya: " Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Ali-Imran: 145)⁹⁶

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَعَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: "Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (Q.S. An-Nisa: 147)⁹⁷

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: " Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 120.

⁹⁷ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 177.

kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7)⁹⁸

Menurut Ibnu Qoyyim sebagaimana yang dikutip oleh Akmal dan Masyhuri dalam sebuah perilaku syukur terdapat tiga makna, yaitu:⁹⁹

- a. Melalui syukur kita dapat mengetahui adanya nikmat yang hadir di dalam pikiran seseorang, setelah itu mempersaksikannya dan membedakannya.
- b. Dapat menerima nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan penuh kerendahan hati kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat tersebut.
- c. Seseorang hamba yang telah diberi nikmat oleh Allah SWT dengan adanya rasa syukur akan memuji Allah SWT sebagai Zat yang telah memberikan nikmat kepadanya.

Sedangkan, dalam sudut pandang psikologi yang juga dalam dunia pendidikan berperan penting dalam menanamkan ajaran-ajaran kepada peserta didik termasuk ajaran Islam menurut Robert Emmon yang juga dikutip oleh Akmal dan Masyhuri rasa syukur dapat muncul dalam diri seseorang termasuk peserta didik apabila timbul beberapa faktor yang ada dalam diri seseorang, yaitu:

- a. Menganggap bahwa hal yang dirasakan tersebut adalah hal yang mahal atau berharga untuk dirinya.
- b. Memiliki sebuah harga menurut seseorang yang menerima hal tersebut.
- c. Diberikan secara sengaja kepada penerima.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 440.

⁹⁹ Akmal, Masyhuri, Konsep Syukur (*Gratefulness*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau), Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2, 2018, hlm.5.

Dari pemaparan di atas dalam sudut pandang psikologi rasa syukur dapat muncul apabila sang penerima dapat menghargai hal tersebut dan penting baginya.

Keempat, pada berbagai macam yang mempengaruhi simbol-simbol arsitektur pada bangunan yang melambangkan tentang toleransi. Toleransi yang dimaksud dalam hal kebudayaan saja. Hal ini disampaikan oleh Bapak Okto Luftianto dalam wawancara, yaitu:

“Terus bahwa Islam sejak dulu mengajarkan tentang kebersamaan atau toleransi. Anda pengen contoh bahwa ada toleransi dan kebersamaan walaupun sultan menganut agama Islam dan mempunyai masjid disini (Tamansari) di Kraton juga punya masjid, dia tetap menghargai budaya agama lain, contohnya hindu masuk disini, Budha masuk disini dari lambang (simbol). Jadi untuk mengajarkan agama Islam yang sebenarnya itu kalau kita mau berkaca dengan kerajaan Islam jaman dulu bahwa Islam itu tidak membeda-bedakan dengan agama lain.”

Dalam ajaran agama Islam kita dituntut agar memiliki rasa toleransi. Dalam artian pada konteks budaya, interaksi sosial dll. tidak pada konteks aqidah.

Sesuai yang tercantum pada Q.S. Al-Kafirun: 1-6:¹⁰⁰

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا

عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِينٍ

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak

¹⁰⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 1134.

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Menurut prinsip kebebasan dari Quraish Shihab yang dikutip oleh Jamrah yaitu setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama yang dianut. Tetapi, jika telah memilih Islam sebagai agama yang dianut, maka dia wajib untuk masuk secara sepenuhnya (*kaffah*).¹⁰¹

Sebagaimana yang tertuang pada Q.S. Al-Baqarah: 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dengan adanya toleransi antar umat beragama akan menampakkan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamin*.

¹⁰¹Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No.2*, 2015, hlm. 187.

Dalam ajaran Islam menurut Jamrah memiliki beberapa dasar teologis dalam berperilaku toleransi antar umat beragama, yaitu:¹⁰²

1. Mengakui adanya masyarakat yang plural

Pada aspek teologis, Islam mengakui adanya kecenderungan yang berbeda-beda dari setiap manusia termasuk dalam memilih dan meyakini agama yang dianut. Sama seperti pemaparan di atas bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama yang dianut, tetapi jika memilih Islam, maka orang tersebut wajib meyakini secara sepenuhnya (*kaffah*). Sesuai yang tercantum dalam Q.S. Hud: 118 yaitu:¹⁰³

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Maka, wajar jika setiap manusia memiliki perbedaannya masing-masing termasuk agama yang diyakini, karena dalam Islam pun menjelaskan bahwa manusia senantiasa berselisih pendapat.

2. Persamaan dan persaudaraan secara umum

Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Jamrah mengatakan bahwa persamaan yang dimiliki oleh setiap manusia melahirkan persaudaraan secara umum. Semua manusia adalah sama-sama ciptaan Allah SWT dan berasal dari

¹⁰² Suryan A. Jamrah, "Toleransi.....", hlm. 187.

¹⁰³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an.....*, hlm. 410.

keturunan nabi Adam AS. Sehingga dari sini manusia sadar bahwa mereka semua adalah makhluk ciptaan Allah SWT, dan sudah seharusnya sesama manusia saling hidup rukun walaupun berbeda keyakinan. Manusia memiliki sebuah titik temu yang mengharuskan mereka hidup rukun. Sesama makhluk ciptaan Allah SWT yang diperintahkan agar dapat hidup rukun sudah seharusnya dapat dilakukan oleh umat manusia terutama umat Muslim.¹⁰⁴

Selain itu, Islam sangat mengakui dan menjunjung tinggi *ukhuwwah Al-Basyariah* selain juga *ukhuwwah Al-Islamiyyah*. Islam memerintahkan manusia untuk saling bergaul dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pergaulan dan interaksi yang terjadi akan semakin menguatkan persamaan dan rasa persaudaraan yang harmonis. Dalam *ukhuwwah Al-Islamiyyah* tidak pernah sama sekali membatasi *ukhuwwah Al-Basyariah*.¹⁰⁵ Di dalam Islam diperintahkan untuk saling menjaga silaturahmi antar sesama, sehingga Islam adalah sebuah agama yang *rahmatan lil 'alamiin* yang senantiasa memberikan kedamaian, kasih sayang, dan persaudaraan yang kuat antar sesama.

3. Etika dalam berdakwah

Dalam Islam etika dalam berdakwah harus dilakukan dengan persuasif. Persuasif yang dimaksud adalah berdakwah dengan sifat mengajak, namun tidak ada paksaan didalamnya. Karena, manusia telah dibekali oleh Allah SWT akal pikiran dan hati nurani. Dengan bekal tersebut sudah sepatutnya manusia harus dapat membedakan antara baik dan buruk. Sehingga Allah SWT

¹⁰⁴ Suryan A. Jamrah, "Toleransi.....", hlm. 187.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 187.

memberikan kebebasan kepada umat manusia agar dapat menggunakan bekal yang telah diberikan secara maksimal. Sehingga, umat Islam dalam menyampaikan dakwah harus dengan etika yang persuasif yaitu dengan bahasa yang santun dan rasional sesuai dengan Q.S. An-Nahl: 125 :¹⁰⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

4. Islam dalam menyikapi agama Wahyu

Jika melihat teologis dari agama Wahyu sebelumnya yaitu Nasrani dan Yahudi, Islam memiliki teologisnya tersendiri. Dalam Islam dari nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang ilmu tauhid yang sama yaitu agar dapat menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Selain itu, Islam juga mengimani kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab suci Al-Qur’an. Dalam akidah Islam dari nabi Adam AS dan nabi Muhammad SAW tidak memandang

¹⁰⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an....*, hlm. 494.

adanya evolusi.¹⁰⁷ Hanya pada aspek syariah saja yang mengalami evolusi, namun tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Dari paparan mengenai dasar-dasar nilai toleransi dalam Islam sudah cukup jelas bahwa setiap umat Islam agar saling bertoleransi. Sama seperti yang ingin diajarkan oleh sultan kepada anak-anak dan keluarga melalui simbol-simbol yang ada pada Sumur Gumuling. Sehingga, sudah sepantasnya juga peserta didik diajarkan tentang toleransi dalam Islam. Hal tersebut selain untuk memahamkan peserta didik tentang toleransi, tetapi juga agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan batasan-batasan yang ada dan tidak berlebihan. Karena sesuai dengan salah satu dasar nilai toleransi dalam Islam menurut Jamrah yaitu persamaan dan persaudaraan secara umum yang membuat umat Islam mampu mencetak peserta didik yang mampu bertoleransi terhadap sesamanya melalui proses pendidikan Islam.

Semua pemaparan di atas merupakan nilai-nilai keislaman melalui simbol-simbol yang ada di Sumur Gumuling. Peneliti menemukan bahwa di dalam Sumur Gumuling sultan memberikan pembelajaran Islam kepada anak-anaknya. Sultan berusaha menanamkan dasar-dasar ajaran Islam kepada anak-anaknya melalui simbol-simbol mulai dari bentuk Sumur Gumuling, jumlah lantai, jumlah anak tangga, bahkan letak dari Sumur Gumuling memiliki nilai ajaran Islam yang akan diajarkan oleh sultan.

Dari penelitian ini banyak sekali nilai-nilai Islam yang dapat diambil oleh peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Peserta didik dapat mengetahui

¹⁰⁷ Suryan A. Jamrah, "Toleransi.....", hlm. 187.

arsitektur peninggalan zaman dahulu sekaligus mengetahui bahwa peradaban sebelumnya dalam hal bangunan memiliki nilai-nilai Islam yang dapat diperdalam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semakin memperkaya wawasan tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang penuh dengan nilai keislaman dan dapat dijadikan untuk bahan pembelajaran peserta didik dalam proses pendidikan Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua permasalahan yang diteliti, kajian pustaka terdahulu, kerangka teori, metode dan pendekatan penelitian, serta pembahasan di Bab sebelumnya. Peneliti menarik kesimpulan, yaitu:

Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai keislaman terutama pada pendidikan Islam di dalam Sumur Gumuling adalah sultan memberikan pembelajaran Islam kepada anak-anaknya. Sultan berusaha menanamkan dasar-dasar ajaran Islam kepada anak-anaknya melalui simbol-simbol mulai dari bentuk Sumur Gumuling, jumlah lantai, jumlah anak tangga, bahkan letak dari Sumur Gumuling memiliki nilai ajaran Islam yang akan diajarkan oleh sultan.

Dari penelitian ini banyak sekali nilai-nilai Islam yang dapat diambil oleh peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Peserta didik dapat mengetahui arsitektur peninggalan zaman dahulu sekaligus mengetahui bahwa peradaban sebelumnya dalam hal bangunan memiliki nilai-nilai Islam yang dapat diperdalam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semakin memperkaya wawasan tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang penuh dengan nilai keislaman dan dapat dijadikan untuk bahan pembelajaran peserta didik dalam proses pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. S. (2019). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. Solo: Aqwam.
- Akmal. Masyhuri. (2018). Konsep Syukur (*Gratefulnes*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Vol. 7 No.2*.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Chatib, M. (2018). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Juara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Dahlan, Z. (2011). *Tafsir Al-Fatihah & Juz 30*. Yogyakarta: UII Press
- Darmana, A. (2012). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.XVIII No.1*.
- Fatimah, S. (2018). *Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Pendekatan Antropogi Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Fetschrift, S. (2006). *Arkheology: Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI Press.
- Has, H. M. (2014). Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat tentang Pendidikan). *Jurnal Ta'dib Vol.7 No.2*.
- Hermansyah. (2014). Islam and Local Culture Indonesia. *Borneo Journal of Religious Studies*.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamrah, A. S. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin Vol.25 No.2*.
- Khadziq. (2009). *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Islam dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Kodir, A. (2019). *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropogi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati, R. (2016). Konservasi Tamansari Yogyakarta Pasca Gempa. *Jurnal Ruang Vol.2 No.2*.
- Magetsari, N. (2016). *Perspektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Maslamah., Muzani, S. Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam. *Jurnal Sawwa Vol.9 No.2*.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muttaqien, R. (2016). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Nurdiansyah, A. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Putra, A, T, A. (2014). Peran Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.III No.2*.
- Qoriah, U.M., Bafadal, M., Mustiningsih. (2018). Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Vol.1 No.2*.
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2000). *Arhaeology; Theories, Methods, and Practice*. USA: Thomson and Hudson Ltd.
- Ridwan. (2005). Dialektika Islam dengan Budaya Jawa. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*.
- Rohman, M., Hairuddin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol.9 No.1*.
- Samsuardi. (2017). Konsep Pembinaan Anak Shalil dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ar-Raniry*.

- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solichin, M, M. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Tadris Vol.1 No.1*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. N. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *Qudus International Journal of Islamic Studies*.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: UII Press.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zaenuddin. (2017). Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal. *Jurnal Pemikiran Islam*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





PROGRAM STUDI MAJLISTER ILMU AGAMA ISLAM
 MAJLISTER ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
 Telp. & Fax (0274) 62395. Yogyakarta
 e-mail: info@iain


PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

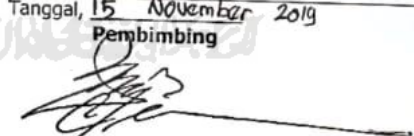
Nama : Suriansyah	No. Mhs. : 18913080
Alamat : Jl. Kaliurang KM.10, DUsun Gadingan, RT.03 RW.08, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. HP. 082242888985	No. Ujian :
Judul Tesis	NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING, TAMAN SARI, YOGYAKARTA

Rumusan Masalah	Bagaimana nilai-nilai keislaman dalam sumur gumuling?
-----------------	---

Ketua,

 (Dr. Dra. Junanah, M.S.)

Yogyakarta, 17 Oktober 2019
 Yang Mengajukan,

 (Suriansyah)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING	
Catatan :	
- Referensi diperkaya dengan yang berkaitan pada sumur gumuling	
- Informan dilengkapi dengan wawancara dan masyarakat sekitar	
Tanggal, 15 November 2019 Pembimbing  (Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd)	

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk MIAI-UII
 - untuk yang bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Okto Liptianto

Jabatan : Pengurus / Pemandu Tamansari

Menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Suriansyah

Alamat : Jalan Kaliurang Km.10 Ds. Gadingan RT.03 RW.08, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Pendidikan : Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 11 Desember 2019 pada pukul 11.00 bertempat di Taman Sari, Yogyakarta

Guna melengkapi data penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sumur Gumuling, Taman Sari, Yogyakarta"

Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Narasumber,


Okto Liptianto

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Slamet ~~P~~ Wiyono
Jabatan : Pengurus Taman Sari

Menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Suriansyah

Alamat : Jalan Kaliurang Km.10 Ds. Gadingan RT.03 RW.08, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Pendidikan : Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

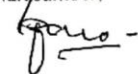
Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 12 Desember 2019 pada pukul 11:05 bertempat di Taman Sari, Yogyakarta

Guna melengkapi data penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sumur Gumuling, Taman Sari, Yogyakarta"

Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Narasumber,



Slamet Wiyono

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan: Bapak Okto Liftianto

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana sejarah dari pembangunan sumur gumuling ?	<p><i>“Kalau mau tahu tentang Sumur Gumuling, harus tahu tentang sejarah Tamansari dulu, Mas. Biar tahu kok tiba-tiba ada Sumur Gumuling di Tamansari. Jadi, Saya mulai dari setelah perjanjian Giyanti. Setelah perjanjian Giyanti dan kekuasaan Surakarta dibagi dua menjadi di Jogja dan Solo terus pangeran Mangkubumi ke Jogja dan bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Sebelum memiliki Kraton dan Tamansari beliau mendirikan Pesanggrahan yang ada di daerah Gamping. Di sana (Gamping) merencanakan untuk membuat Kraton dan Pesanggrahan. Jadi, yang pertama dibuat adalah Kraton. Pada tahun 1756 sultan memulai membangun Kraton, tapi sebelum seperti itu (yang sekarang) belum ada pagelarannya. Selama dua tahun berdiri Kraton pada tahun 1758 sultan mulai masuk ke Kraton Yogyakarta dan menempati Kraton yang awalnya di Gamping. Kemudian setelah tinggal di Kraton sejak awal tadi kan sudah berencana untuk membangun pesanggrahan kan? Nah disitu dimulai perencanaan pembuatan pesanggrahan Tamansari.”</i></p>
2.	Apa saja fungsi dari sumur gumuling? Dan apa maknanya?	<p><i>“Sumur Gumuling itu bentuknya melingkar. Dua lantai di bawah tanah maupun di atas. Nah, kenapa namanya Sumur Gumuling? Gumuling itu diambil dari kata lingkaran, jadi melingkar. Ada satu tempat imam di atas maupun di bawah. Imamnya dua kan disana. Nah, terus ditengah-tengahnya itu ada sumur. Maka sering orang menyebutnya “inilah yang namanya Sumur Gumuling” bukan itu namanya sumur. Gumulingnya itu karena bentuk (bangunannya) itu melingkar melambangkan angka satu. Kenapa melambangkan angka satu? Ini adalah yang saya katakan tadi bahwa</i></p>

		<p>Tamansari merupakan bagian pendidikan untuk anak sultan. Melambangkan satu bahwa tuhan itu hanya satu jadi Allah Tuhannya tidak ada yang lain. Karena, walaupun disini ada budaya Hindu dan Budha, tapi itu hanya budaya. Tapi kalau secara filosofinya sultan itu mengajarkan agama Islam bahwa tuhannya itu satu. Nah kemudian lantai di bawah itu digunakan untuk yang perempuan yang di atas untuk laki-laki. Nah dua lantai kan? Nah imamnya ada dua laki-laki dan perempuan, tapi imamnya tetap semua laki-laki. Walaupun yang makmumnya tadi perempuan, tetapi imamnya tetap laki-laki. Tapi yang sholat duluan itu adalah yang laki-laki di atas. Lalu setelah selesai baru yang perempuan melakukan shalat. Pertanyaannya kenapa perempuan di bawah kalau sekarang kan malah kalau masjidnya lantai dua perempuannya yang di atas? Iya kan?. Jadi itu ada budaya atau filosofi bahwa sultan itu mengajarkan perempuan itu dibelakang laki-laki. Jadi, apa-apa itu yang lebih dulu laki-laki. Karena dulu gendernya masih kuat. Yang kedua, tadi saya bilang bahwa sultan juga ahli strategi perang, jadi karena Tamansari juga merupakan benteng pertahanan sehingga jika ada sesuatu yang terjadi di sana (Sumur Gumuling) yang bisa lari duluan untuk menyelamatkan diri lewat lorong rahasia adalah yang perempuan, karena lorongnya itu ada di bawah. Akhirnya nanti yang laki-laki melindungi yang perempuan. Itu adalah strategi sultan kenapa dulu yang di bawah itu perempuan. Dan letak Sumur Gumuling bersebelahan Pulo Kenongo yang fungsi Pulo Kenongo adalah tempat untuk hiburan keluarga sultan atau entertainnya seperti belajar menari, membatik, dan sebagainya. Nah kenapa sultan itu mendirikan masjid di dekat Pulo Kenongo? Nah untuk mengajarkan tadi itu tentang agama. Hei kamu bersenang-senang kalau waktunya</p>
--	--	--

		<p>shalat langsung shalat. Jadi harus tetap ingat dengan yang Kuasa. Itu maknanya dibangun di dekat Pulo Kenongo. Nah, kemudian letak Masjid bawah tanah itu (Sumur Gumuling) tidak hanya di dekat Pulo Kenongo tetapi juga dulu di tengah-tengah danau atau danau buatan yang tadi saya sebutkan yaitu Segaran Lor. Nah maknanya apa? Sultan mengajarkan kita shalat di tengah-tengah air yang artinya manusia itu tidak dapat hidup tanpa air. Maksudnya itu jadi ikut mensyukuri air tadi dari pemberian yang Maha Kuasa. Maka, shalatnya mereka itu di tengah-tengah danau. Dan masjid bawah tanah itu (sumur gumuling) dibangun melingkar, di tengah-tengahnya berlubang dan tidak ditutup. Di bawahnya ada lima tangga tadi yang maknanya rukun Islam. Sultan mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa kalau kita menghadap sama Allah itu langsung. Jadi, di buat terbuka dan tangganya itu persis di tengah-tengah sumur, di tengah-tengah masjid yang maknanya bahwa rukun Islam tadi itu sesuai dengan makna dalam Al-Qur'an."</p>
3.	<p>Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dari Sumur Gumuling?</p>	<p>"Kalau bawa anak-anak sekolah ini juga menjelaskan tentang Sumur Gumuling yang merupakan tempat ibadah terus mengajarkan kepada mereka bahwa dulu sultan itu mengajarkan tentang Islam itu menggunakan beberapa simbol termasuk tangga yang melambangkan rukun Islam. Kenapa kok dulu imamnya ada dua padahal sholatnya sama. Terus bahwa Islam sejak dulu mengajarkan tentang kebersamaan atau toleransi. Anda pengen contoh bahwa ada toleransi dan kebersamaan walaupun sultan menganut agama Islam dan mempunyai masjid disini (Tamansari) di Kraton juga punya masjid, dia tetap menghargai budaya agama lain, contohnya hindu masuk disini, Budha masuk disini dari lambang (simbol). Jadi untuk mengajarkan agama Islam yang sebenarnya itu kalau kita mau berkaca</p>

		<i>dengan kerajaan Islam jaman dulu bahwa Islam itu tidak membeda-bedakan dengan agama lain.”</i>
--	--	---



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan: Bapak Slamet Wiyono

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana dengan Sejarah Sumur Gumuling?	<i>“Jawaban saya sama Mas seperti Pak Okto. Apa yang disampaikan beliau sudah lengkap.”</i>
2.	Apa saja fungsi dari sumur gumuling? Dan apa maknanya?	<i>“Jadi disini (Tamansari) itu lengkap, Mas. Jadi, ada tempat rekreasi dan Ibadah. Nah, Sumur Gumuling itu digunakan untuk sholat yang digunakan oleh keluarga Sultan.”</i>



Nilai-nilai Keislaman Sumur Gumuling, Tamansari, Yogyakarta.

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	anzdoc.com Internet Source	1%
2	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to University of Malaya Student Paper	1%
9	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 55/Perpus/MIAI/VII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Suriansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 18913080
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

NILAI-NILAI KEISLAMAN SUMUR GUMULING, TAMANSARI, YOGYAKARTA Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 7 (**tujuh persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

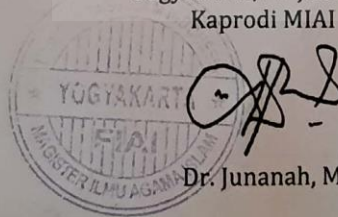
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Peneliti bernama Suriansyah, S.Pd. lahir di kota Balikpapan pada tanggal 27 Nopemember 1994. Ayah peneliti bernama H. Mansyur (alm) dan Ibunya bernama H. Aliya. Lahir dari kedua orangtua yang bahkan tidak sampai meluluskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak menyurutkan semangat peneliti dalam menuntu ilmu hingga saat ini. Saat duduk di jenjang Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2001 peneliti bersekolah di SDN 020 Balikpapan Timur, Namun karena cukup jauh dari jarak rumah ke sekolah, maka orang tua peneliti memutuskan untuk memindahkan peneliti bersekolah di SDN 001 Balikpapan Timur pada tahun 2005. Peneliti menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 kembali melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 8 Balikpapan pada tahun yang sama. Setelah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) peneliti tidak langsung melanjutkan pada jenjang berikutnya. Peneliti menngenyam pendidikan Non Formal pada sebuah Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) untuk fokus tahfidz Al-Qur'an dan tilawah selama setahun. Setelah itu, pada tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan formal pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 4 Balikpapan. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) peneliti turut aktif sebagai pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Forum Remaja Muslim (FRM) yang ada di SMAN 4 Balikpapan. Pada tahun 2014 peneliti menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan melanjutkan kembali pendidikan pada jenjang Strata-1 dengan program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain menekuni kuliah Strata-1, peneliti juga mengajar di Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) Umar Bin Khattab yang bertempat di Jalan Kranji, Yogyakarta. Peneliti berhasil menyelesaikan jenjang Strata-1 pada tahun 2018 kembali langsung melanjutkan pada jenjang Strata-2 dengan program studi Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Selain menekuni pembelajaran Strata-2 di Magister Ilmu Agama Islam, peneliti masih aktif mengajar di TPA Umar Bin Khattab dan ditambah pada jenjang formal yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ASH-SHIDDIQ yang bertempat di dusun Penen, Yogyakarta hingga saat ini.